

PENGARUH TINGKAT PENAMBAHAN MODAL SENDIRI
TERHADAP TINGKAT PERTUMBUHAN LABA OPERASI
(Penelitian dilakukan pada PT. Bank Jabar)

SKRIPSI

**Diajukan untuk menempuh salah satu syarat
Ujian Sarjana Pada Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi Universitas Widyatama**



Disusun oleh:

Reni Nuraeni

01.01.A35

FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS WIDYATAMA

Terakreditasi (*accreditaded*)

SK. Ketua Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT)

Nomor: 001/BAN-PT/AK-1/VIII/1998

Tanggal 11 Agustus 1998

2003

SKRIPSI

JUDUL : "Pengaruh Tingkat Penambahan Modal Sendiri Terhadap Tingkat
Pertumbuhan Laba Operasi"

Disusun Oleh

Nama: Reni Nuraeni

NPM:01.01.A35

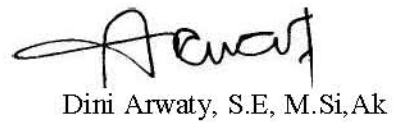
Menyetujui,

Dosen Pembimbing 1



Moeh.
Kohar Mudzakar, S.E,
M.Si

Dosen Pembimbing 2



Dini Arwaty, S.E, M.Si, Ak

Menyetujui, Ketua

Jurusan Akuntansi



$\frac{9}{7}-02$

Bachtiar Asikin, S.E, MM

ABSTRAK

Pos modal dan dana simpanan dari pihak ketiga dalam passiva pada neraca suatu bank merupakan kekuatan pokok yang mencerminkan potensi bank yang bersangkutan. Modal dan dana tersebut merupakan motor yang menggerakkan bank sebagai perusahaan dalam mencapai tujuannya.

Dalam menentukan sumber dana, bank akan memilih sumber dana yang paling produktif dan paling kecil risikonya terhadap keselamatan bank. Karena besar atau kecilnya dana tersebut tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab dan kewajiban bank terhadap asal dana tersebut. Karena alasan inilah, maka bank mengutamakan penambahan modal sendiri untuk meningkatkan potensinya.

Berdasarkan hal tersebut di atas, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai "Pengaruh tingkat pertumbuhan modal sendiri terhadap tingkat pertumbuhan laba operasi pada PT. Bank Jabar".

Peneliti melakukan analisa terhadap laporan keuangan untuk menguji hipotesis yang diajukan, yaitu "Tingkat pertumbuhan modal sendiri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pertumbuhan laba operasi". Sebagai alat pengujian hipotesis, peneliti menggunakan Analisa Regresi dan Korelasi Pearson.

Dari hasil perhitungan pengujian hipotesis diperoleh persamaan regresi $Y = -5,13 + 1,3338X$. Hasil pengujian korelasi diperoleh $r = 0,468$ dan $t_{hitung} = 1,5$ serta koefisien determinasi yang relatif kecil, yaitu 21,9%. Dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05, maka daerah penerimaan H_0 adalah $-2,3060 < t_{hitung} < 2,3060$. Ini berarti H_0 diterima karena $t_{hitung} = 1,5$ berada dalam daerah penerimaan H_0 , sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat penambahan modal sendiri tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pertumbuhan laba operasi, maka hipotesis yang diajukan penulis ditolak.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Widyatama.

Penuhs menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, akan tetapi dengan kemampuan terbatas, penulis berusaha untuk menyusun skripsi ini sebaik mungkin dengan harapan dapat diambil manfaat yang sebesar-besarnya.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapat bimbingan, dorongan serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan hati yang tulus penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

- 1.Mama dan Bapak tercinta yang telah membesarkan dan mendidik penulis dengan penuh kesabaran serta banyak mengajarkan arti keikhlasan, serta kakak-kakak yang tersayang.
- 2.Ibu Prof. Dr. Hj. Koesbandijah A.K., MS., Ak, selaku Ketua Yayasan Widyatama.
- 3.Bapak Dr. H. Mame S. Sutoko, Ir., DEA, selaku Rektor Universitas Widyatama.
- 4.Bapak Prof. Dr. H. Soerachman S, S.E, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Widyatama.
- 5.Bapak Bachtiar Asikin, S.E., MM, selaku Ketua Jurusan Akuntansi Universitas Widyatama.
- 6.Bapak Moch. Kohar Mudzakar, S.E., M.Si, selaku Dosen Pembimbing 1 yang telah banyak membantu penulis selama masa penyusunan sampai selesainya skripsi ini.

7. Ibu Dini Arwaty, S.E., M.Si, Ak, selaku Dosen Pembimbing 2 yang telah banyak memberikan masukan serta membantu penulis selama masa penyusunan sampai selesainya skripsi ini.
8. Kepala Bagian Akuntansi Divisi Pengendalian Keuangan PT. Bank Jabar.
9. Seluruh staf Divisi Pengendalian Keuangan Bagian Akuntansi PT. Bank Jabar.
10. Seluruh Dosen dan karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Widyatama.
11. Teman-teman alih program angkatan 2001, terima kasih atas kebersamaannya selama ini, terutama Ellis, Dewi, Kiki, Ane, Aisyah, Uli, serta rekan-rekan yang lainnya.
12. Teman sekosan, Dinni, Puji, Dewi dan yang lainnya, terima kasih atas segalanya.
13. Seseorang yang telah banyak memberikan dorongan dan do'anya, terima kasih.
14. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas bantuannya.

Akhimya sekali lagi penulis mengucapkan terima kasih pada semua pihak yang telah membantu dalam segala hal. Semoga amal ibadah yang diberikan mendapatkan ridho Allah SWT.... Amien.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak yang memerlukan.

Bandung, Juni 2003

Penulis,

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2Identifikasi Masalah.....	4
1.3Maksud dan Tujuan Penelitian.....	4
1.4Kegunaan Penelitian.....	4
1.5Kerangka Pemikiran.....	5
1.6Metodologi Penelitian.....	8
1.7Lokasi dan Waktu Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Bank.....	10
2.1.1Pengertian dan Fungsi Bank.....	10
2.1.2JenisBank.....	13
2.2 Modal.....	15
2.2.1Pengertian Modal.....	15
2.2.2Landasan Teori Modal.....	16
2.2.2.1Entity Theory.....	16
2.2.2.2Proprietary Theory.....	17
2.2.2.3Residual Equity Theory.....	17
2.2.2.4Enterprise Theory.....	18
2.2.2.5Fund Theory.....	18

2.2.3	Jenis-jenis Modal.....	19
2.2.4	Kebutuhan Akan Penambahan Modal.....	22
2.3	Modal Bank.....	23
2.3.1	Modal Inti.....	24
2.3.2	Modal Pelengkap.....	25
2.3.3	Modal Minimum Bank.....	26
2.3.4	Fungsi Modal Sendiri.....	28
2.4	Laba.....	29
2.4.1	Tujuan Pelaporan Laba Bersih.....	29
2.4.2	Konsep-konsep Laba.....	29
2.4.3	Pihak Penerima Laba.....	31
2.5	Laba pada Perbankan.....	31
2.5.1	Pendapatan Operasional Bank.....	31
2.5.2	Pendapatan Non-Operasional Bank.....	32
2.5.3	Biaya Operasional Bank.....	32
2.5.4	Biaya Non-Operasional Bank.....	33
2.5.5	Pengakuan Pendapatan pada Bank.....	33
2.6	Akuntansi Modal dan Laba.....	34
2.7	Hubungan Antara Tingkat Penambahan Modal Terhadap Tingkat Pertumbuhan Laba Operasi.....	36

BAB IK OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1	Objek Penelitian.....	38
3.1.1	Sejarah Singkat PT. Bank Jabar.....	38
3.1.2	Struktur Organisasi dan Uraian Tugas PT. Bank Jabar.....	39
3.1.2.1	Struktur Organisasi PT. Bank Jabar.....	39
3.1.2.2	Uraian Tugas PT. Bank Jabar.....	40
3.1.2.3	Aktivitas P.T Bank Jabar.....	43

3.2 Metode Penelitian.....	45
3.2.1 Teknik Pengumpulan Data.....	45
3.2.2 Operasionalisasi Variabel.....	46
3.2.3 Rancangan Analisis dan Pengujian Hipotesis.....	47

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian.....	49
4.1.1 Kebijakan Penghimpunan Modal Sendiri PT. Bank Jabar.....	49
4.1.2 Penghimpunan Modal Sendiri PT. Bank Jabar.....	51
4.1.3 Tingkat Pertumbuhan Laba Operasi.....	55
4.1.4 Akuntansi Modal dan Laba.....	59
4.2 Pembahasan.....	60
4.2.1 Pengaruh Penambahan Modal Sendiri Terhadap Tingkat Pertumbuhan Laba Operasi	60
4.2.2 Pengujian Hipotesis.....	61
4.2.2.1 Penetapan Hipotesis Nol.....	63
4.2.2.2 Analisis Regresi Linier dan Korelasi Sederhana.....	64
4.2.2.3 Uji Signifikansi.....	68
4.2.2.4 Perhitungan Koefisien Determinasi.....	69

BAB V SMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan.....	70
5.2 Saran.....	71

DAFTAR PUSTAKA.....	73
----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Kerangka Pemikiran

Gambar 4.1. Daerah Penerimaan Ho

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Operasionalisasi Variabel

Tabel 4.1. Penghimpunan Modal Sendiri

Tabel 4.2. Perhitungan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum

Tabel 4.3. Laba Operasi

Tabel 4.4. Pertumbuhan Modal Sendiri

Tabel 4.5. Pertumbuhan Laba Operasi

Tabel 4.6. Peihitungan Variabel X dan Y

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bank merupakan lembaga keuangan yang berperan sebagai perantara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak-pihak lainnya yang memerlukan dana, serta merupakan lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran. Kegiatan pokok bank adalah menerima simpanan dari masyarakat yang memiliki kelebihan dana dalam bentuk giro, tabungan serta deposito berjangka, dan memberikan kredit kepada pihak yang memerlukan dana

Dalam memasuki era tinggal landas, dunia perbankan nasional mengalami perkembangan yang sangat pesat didukung dengan dikeluarkannya serangkaian deregulasi di sektor perbankan oleh pemerintah, serta satu di antaranya adalah Paket Kebijakan Oktober Tahun 1988 (Pakto 1988). Pakto 1988 ini bertujuan antara lain untuk meningkatkan mobilisasi pengerahan dana masyarakat, efisiensi lembaga keuangan dan perbankan, kemampuan pengendalian pelaksanaan kebijakan moneter, serta ikhm pengembangan pasar modal. Sejak dikeluarkannya Pakto 1988 ini, kondisi perbankan Indonesia mengalami perubahan dan perkembangan yang pesat. Perubahan dan perkembangan ini ditandai dengan tumbuhnya bank-bank swasta bam, serta munculnya aneka ragam produk bank yang dipasarkan kepada masyarakat.

Perkembangan perbankan yang semakin pesat menimbulkan iklim persaingan antar bank semakin ketat. Persaingan ini mengakibatkan pasar perbankan semakin dinamis, sehingga menuntut bank-bank untuk berusaha dengan lebih efisien dan efektif guna mempertahankan dan meningkatkan peranannya dalam pasar perbankan nasional. Usaha-usaha perbankan yang lebih efektif dan efisien akan mendorong bank menghasilkan laba optimum yang diperlukan untuk mempertahankan dan meningkatkan peranannya.

Perkembangan jumlah bank, jaringan kantor cabang yang semakin luas serta beragamanya fasilitas-fasilitas baru mengindikasikan meningkatnya kegiatan perbankan. Ekspansi bank secara besar-besaran ini memanfaatkan Pakto 1988 yang memberikan kemudahan dan memperoleh izin untuk mendirikan bank dan kemudahan lainnya. Pemberian kemudahan dan ekspansi yang telah terjadi, akan memungkinkan timbulnya dampak sebagai berikut:

- Meningkatnya berbagai jenis serta kecanggihan dari produk-produk simpanan;
- meningkatnya pilihan penanaman dana;
- meningkatnya persaingan antar bank yang pada akhirnya dapat mengurangi margin keuntungan.

Namun perkembangan perbankan yang cukup pesat pada masa setelah deregulasi ternyata tidak berlangsung lama. Perkembangan ini dalam waktu yang singkat menjadi terhenri dan bahkan mengalami kemunduran total akibat adanya krisis ekonomi yang terjadi pada akhir tahun 1997-an. Krisis ekonomi yang pada awalnya dipandang sebagai krisis moneter ini banyak menyebabkan perubahan dalam kondisi perbankan Indonesia. Kondisi tersebut menyebabkan beberapa bank dilikuidasi dan sebagian besar bank dalam keadaan tidak sehat.

Dengan manajemen yang baik, bank dapat memberikan jaminan akan keselamatan dana yang diterima dari sumber atau pihak-pihak yang berkepentingan dan sekaligus memberikan peluang bagi pihak perbankan sendiri untuk mendapatkan laba dari pengelolaan atau pemanfaatan dana-dana tersebut. Selain manajemen yang baik untuk mencapai laba yang tinggi, mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan, dan mengembangkan usaha, bank dituntut untuk terus mencari tambahan sumber dana melalui berbagai usaha seperti peningkatan permodalan melalui pasar modal dengan menerbitkan saham dan usaha lainnya, sehingga dana yang ada akan meningkatkan tingkat kredit yang diberikan dan akhirnya akan meningkatkan profitabilitas bank.

Faktor modal bank merupakan faktor yang penting bagi bank dalam rangka mengembangkan usaha serta menanggung risiko kerugian yang diderita (jika terjadi kerugian). Pos-pos modal dan dana simpanan dari pihak ketiga dalam

passiva pada necara suatu bank, merupakan kekuatan pokok yang mencerminkan potensi bank yang bersangkutan. Modal inilah yang merupakan motor yang menggerakkan bank sebagai perusahaan dalam mencapai tujuan, sehingga kemajuan bank banyak tergantung dari pos-pos ini.

Dalam mendapatkan sumber modal, bank harus memperhatikan asal dana tersebut, karena besar atau kecilnya manfaat dana itu tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab dan kewajiban bank terhadap asal dana tersebut. Mengingat hal itu, maka bank akan memilih sumber dana yang paling produktif dan paling kecil risikonya terhadap keselamatan bank, yaitu Modal Sendiri.

Menurut Bambang Riyanto (1999; 240), secara umum mengemukakan bahwa:

"Modal sendiri pada dasarnya adalah modal yang berasal dari pemilik perusahaan dan yang tertanam di dalam perusahaan untuk waktu yang tidak tertentu lamanya".

Sedangkan menurut Siswanto Sutujo (1997; 385) mengemukakan bahwa:

"Modal sendiri bank terdiri dari modal disetor, laba tahun berjalan, dan laba yang ditahan".

Pengelolaan sumber dana melalui penghimpunan modal sendiri, memiliki kemampuan dalam memberikan kredit kepada nasabah yang pada akhirnya diharapkan akan meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menaikkan laba yang mungkin diperoleh oleh pihak bank.

Atas dasar itu, penulis tertarik untuk meneliti pengaruh penambahan jumlah modal sendiri untuk meraih laba seoptimal mungkin di dunia perbankan, dengan judul skripsi **"Pengaruh Tingkat Penambahan Modal Sendiri Terhadap Tingkat Pertumbuhan Laba Operasi"**, dengan mengambil lokasi penelitian di PT. Bank Jabar.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang penelitian, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penghimpunan modal sendiri yang dilakukan oleh PT. Bank Jabar?
2. Bagaimana tingkat pertumbuhan laba operasi pada PT. Bank Jabar ?
3. Bagaimana pengaruh penambahan modal sendiri terhadap tingkat pertumbuhan laba operasi ?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk memperoleh informasi dalam rangka memahami dan mempelajari modal sendiri perbankan, khususnya sebagai alat untuk mengevaluasi tingkat kinerja, yang salah satu indikatornya adalah laba operasi yang dapat dijadikan ukuran produktivitas.

Sesuai dengan identifikasi masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana penghimpunan modal sendiri yang dilakukan oleh PT. Bank Jabar.
2. Untuk mengetahui bagaimana tingkat pertumbuhan laba operasi pada PT. Bank Jabar.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh penambahan modal sendiri terhadap tingkat pertumbuhan laba operasi.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan data yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan-kepentingan sebagai berikut:

1. Bagi penulis
Dapat meningkatkan dan memperdalam pengetahuan serta pemahaman penulis mengenai seberapa jauh pengaruh penambahan modal sendiri terhadap tingkat laba yang dicapai.
2. Bagi perusahaan
Dapat digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi tingkat kinerja, yang salah satu indikatornya adalah laba bersih yang dapat dijadikan ukuran produktivitas.
3. Bagi pihak lain
Dapat dijadikan bahan referensi khususnya untuk pengkajian topik-topik yang berkaitan dengan masalah-masalah yang dibahas dalam skripsi ini.

1.5 Kerangka Pemikiran

Sebagai lembaga keuangan, bank merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan kegiatan pada perusahaan maupun masyarakat umum. Mereka banyak melakukan hubungan dengan baik, untuk menggunakan fasilitas-fasilitas pelayanan yang ada, seperti untuk menyimpan uang dalam berbagai bentuk, mentransfer uang, dan juga untuk mendapatkan kredit yang akan digunakan untuk berbagai kepentingan. Hal ini pada dasarnya sesuai dengan pengertian bank sebagai salah satu jenis perusahaan yang bergerak di bidang jasa keuangan menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang No.7 Tahun 1992 yang menyatakan:

"Perbankan adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak".

Sedangkan A. Abdurrachman (1989; 1) menyatakan bahwa:

" Bank adalah suatu jenis lembaga keuangan yang melaksanakan berbagai macam jasa, seperti memberikan pinjaman, mengeluarkan mata uang, pengawasan terhadap mata uang, bertindak sebagai

tempat penyimpanan benda-benda berharga, membiayai usaha perusahaan-perusahaan dan lain-lain".

Adalah menjadi tujuan semua perusahaan mendapatkan keuntungan yang optimal dari kegiatan operasionalnya, yaitu mengelola dan memanfaatkan sumber daya dan dana yang dimilikinya. Begitupun dalam perbankan, bank memiliki kegiatan utama yaitu menghimpun dana dan mengeluarkannya dalam bentuk kredit, sehingga bank memperoleh pendapatan, yang merupakan selisih antara bunga yang diberikan kepada sumber-sumber dana, seperti pinjaman, tabungan deposito, giro dan lain-lainnya dengan bunga yang diterima dari para debitur sesuai dengan perjanjian yang telah ditetapkan.

Kegiatan bank ini harus terencana dengan baik dengan memperhitungkan biaya (*costs of money*) yang akan dikeluarkan dan keuntungan yang diharapkan akan diterima, untuk itu perlu adanya kontrol atau pengendalian seluruh kegiatan operasional perusahaan.

Pada saat ini sumber pendapatan bank tidak hanya dari selisih bunga simpanan dan kredit yang diberikan, tetapi juga dari sumber-sumber lain seperti jasa transfer, perdagangan valuta asing dan lain-lain yang biasa disebut *Fee Based Income*. Tetapi jumlah pendapatan yang diterima dari *fee based income* ini masih memberikan kontribusi yang kecil jika dibandingkan dengan pendapatan utama sebuah bank yaitu dari bunga atas pemberian kredit.

Pemberian kredit oleh pihak bank kepada pihak ketiga harus dilakukan melalui prosedur yang benar dan terencana. Karena pemberian kredit tanpa perencanaan yang baik dapat menimbulkan kerugian bagi pihak bank. Sebaliknya jika pemberian kredit dilakukan dengan terencana dan prosedur yang benar, maka pada akhirnya akan memberikan laba yang sangat berarti bagi bank sendiri. Karena dengan semakin besarnya kredit yang diberikan kepada pihak nasabah, akan meningkatkan pendapatan yang dapat diterima oleh pihak bank. Untuk meningkatkan kemampuan memberikan kredit kepada nasabah diperlukan sumber dana, dan dengan adanya sumber dana yang diperoleh ini, diharapkan

akan meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menaikkan laba yang mungkin diperoleh oleh pihak bank.

Salah satu cara untuk mendapatkan sumber dana adalah dengan menambah jumlah permodalan terutama modal sendiri, dengan usaha seperti penerbitan saham, pembentukan cadangan untuk mencapai laba yang diharapkan.

Menurut Bambang Riyanto (1999; 240) modal sendiri secara umum dikemukakan bahwa:

"Modal sendiri pada dasarnya adalah modal yang berasal dari pemilik perusahaan dan yang tertanam di dalam perusahaan untuk waktu yang tidak tertentu lamanya".

Sedangkan menurut Siswanto Sutujo (1997; 385) mengemukakan

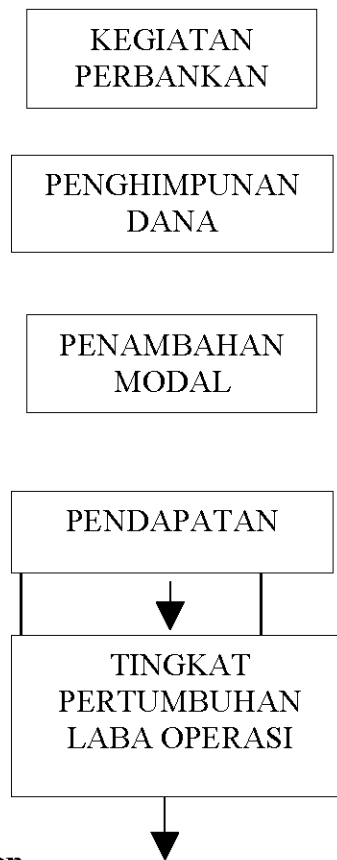
bahwa:

"Modal sendiri bank terdiri dari modal disetor, laba tahun berjalan, dan laba yang ditahan".

Secara singkat kerangka pemikiran ini dapat digambarkan sebagai

berikut:

Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran



1.6 Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang akan dipergunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis dengan pendekatan studi kasus, di mana data yang diperoleh selama penelitian ini akan diolah, dianalisis dan diproses lebih lanjut dengan dasar-dasar teori yang telah dipelajari. Untuk keperluan pengujian diperlukan serangkaian langkah-langkah yang akan dimulai dengan operasionalisasi variabel, rancangan analisis, pengujian hipotesis, serta teknik pengumpulan data.

Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara: 1. Studi Lapangan

Studi lapangan adalah penelitian secara langsung dengan mengadakan peninjauan ke tempat penelitian, yang dilakukan dengan tujuan untuk

memperoleh data-data primer. Studi lapangan dilakukan melalui teknik penelitian sebagai berikut:

1) Observasi

Observasi adalah pengamatan atas masalah yang diteliti.

2) Wawancara

Wawancara adalah melakukan tanya jawab dengan pihak yang berhubungan langsung dengan masalah yang diteliti.

3) Kuesioner

Kuesioner adalah mengadakan komunikasi dengan responden berupa angket yang berisi sejumlah pertanyaan tertulis dan dijawab oleh responden tersebut.

2. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah penelitian dengan cara mempelajari, meneliti, mengkaji, serta menelaah buku-buku, literatur dan sumber-sumber yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di P.T Bank Jabar yang berlokasi di Jalan Naripan No. 12 -14 Bandung. Waktu penelitian pada bulan April sampai dengan selesai.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Bank

2.1.1 Pengertian dan Fungsi Bank

Dalam mendukung gerak pembangunan yang sedang berlangsung di negara kita, lembaga keuangan mempunyai peranan yang cukup penting dalam penyediaan permodalan badan-badan usaha dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Peran bank ini dilakukan dengan melakukan mobilisasi atau penghimpunan dana masyarakat dan menyalurkan dana tersebut untuk kegiatan-kegiatan yang menunjang tumbuhnya perekonomian.

Lembaga keuangan terbagi atas dua macam, yaitu lembaga keuangan bank, dan lembaga keuangan bukan bank. Pada dasarnya lembaga keuangan adalah perantara dari pihak-pihak yang kelebihan dana (surplus unit) dan pihak yang kekurangan dana (deficit unit), sehingga peranan dari lembaga keuangan sebenarnya adalah sebagai perantara keuangan masyarakat (*financial intermediary*) yang merupakan prasarana pendukung yang amat vital untuk menunjang kelancaran perekonomian. Dalam Undang-Undang Pokok Perbankan No. 14 Tahun 1967 disebutkan bahwa:

" Lembaga keuangan adalah semua badan yang melalui kegiatan-kegiatan di bidang keuangan, yaitu menarik uang dari masyarakat dan menyalurkan uang tersebut kembali ke masyarakat".

Bank sebagai salah satu lembaga keuangan yang paling penting peranannya dalam masyarakat, adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang.

Definisi bank yang ada pada dasarnya tidak berbeda antara satu dengan yang lain. Bila terdapat perbedaan, maka perbedaan tersebut hanya terletak pada

tugas atau usaha bank. Menurut V. Stuart yang dialihbahasakan oleh Thomas Suyatno(1993; 1)menyatakan:

"Bank adalah suatu badan yang bertujuan untuk memuaskan kebutuhan kredit, baik dengan alat-alat pembayarannya sendiri atau dengan uang yang diperolehnya dari orang lain, maupun dengan jalan mengedarkan alat-alat penukar baru berupa uang giral".

Sedangkan A. Abdurrachman dalam Ensiklopedi Keuangan dan Perdagangan yang dikutip Thomas Suyatno (1993; 1) menyatakan bahwa:

" Bank adalah suatu jenis lembaga keuangan yang melaksanakan berbagai macam jasa, seperti memberikan pinjaman, mengeluarkan mata uang, pengawasan terhadap mata uang, bertindak sebagai tempat penyimpanan benda-benda berharga, membiayai usaha perusahaan-perusahaan dan lain-lain".

Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang No.7 Tahun 1992, menyatakan:

"Perbankan adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak".

Dari definisi atau keterangan tentang peranan bank di atas, dapat disimpulkan peranan atau fungsi bank secara umum adalah menghimpun dana masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai financial intermediary. Secara lebih spesifik fungsi bank dalam masyarakat menurut Y. Sri Susilo, dan kawan-kawan (2000; 12) adalah sebagai berikut:

1. Agent of Trust

Dasar utama serta falsafah yang mendasari kegiatan usaha perbankan adalah trust atau kepercayaan, baik dalam hal penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Masyarakat akan mau menitipkan dananya di bank apabila dilandasi oleh unsur kepercayaan. Masyarakat percaya bahwa uangnya tidak akan disalahgunakan oleh bank, uangnya akan dikelola dengan baik, bank

tidak akan bangkrut, dan juga percaya bahwa pada saat yang telah dijanjikan, masyarakat dapat menarik lagi simpanan dananya dari bank. Pihak bank sendiri akan mau menempatkan atau menyalurkan dananya pada debitor atau masyarakat apabila dilandasi unsur kepercayaan.

2. *Agent of Development*

Sektor dalam kegiatan perekonomian masyarakat, yaitu sektor moneter dan sektor riil, tidak dapat dipisahkan. Kedua sektor tersebut saling berinteraksi dan saling mempengaruhi satu sama lain. Tugas bank sebagai penghimpun dan penyalur dana sangat diperlukan untuk kelancaran kegiatan perekonomian di sektor riil. Kelancaran kegiatan investasi-distribusi-konsumsi ini tidak lain adalah kegiatan pembangunan perekonomian masyarakat.

3. *Agent of Services*

Di samping melakukan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana, bank juga melakukan penawaran jasa-jasa perbankan lain kepada masyarakat. Jasa-jasa yang ditawarkan bank ini erat kaitannya dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara umum. Jasa-jasa tersebut antara lain jasa pengiriman uang, jasa penitipan barang berharga, jasa pemberian jaminan bank, dan jasa penyelesaian tagihan.

Ketiga fungsi bank tersebut dapat memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai fungsi bank dalam perekonomian, sehingga bank tidak hanya dapat diartikan sebagai lembaga perantara keuangan atau *financial intermediary institution*.

Fungsi lain dari bank menurut Taswan (1997; 2) antara lain dikelompokkan menjadi:

1. Bank sebagai penerima kredit, artinya bank menerima uang serta dana-dana lainnya dari masyarakat dalam bentuk simpanan atau tabungan yang dapat diambil setiap saat, deposito berjangka, simpanan dalam rekening giro yang penarikannya hanya dapat dilakukan dengan menggunakan cek, bilyet giro, atau perintah tertulis pada bank. Pengertian ini mencerminkan

bahwa bank melakukan operasi perkreditan secara pasif, yaitu menghimpun dana dari pihak ketiga.

2. Bank sebagai pemberi kredit, artinya bank melakukan operasi perkreditan secara aktif tanpa mempermasalahkan apakah kredit itu berasal dari deposito atau tabungan yang diterimanya atau bersumber pada penciptaan kredit yang dilakukan oleh bank itu sendiri.

3. Bank sebagai pemberi kredit bagi masyarakat, yaitu melalui sumber yang berasal dari modal sendiri, simpanan tabungan masyarakat, maupun melalui penciptaan uang bank.

2.1.2 Jenis Bank

Jenis bank dapat dilihat dari tiga sudut, yaitu berdasarkan fungsinya, berdasarkan penetapan cash ratio, dan berdasarkan kepemilikan modalnya.

1. Berdasarkan fungsinya dibagi menjadi:
 - 1) Bank Sentral, yaitu Bank Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Dasar 1945 yang diatur dalam Undang-Undang tersendiri yaitu sebagai Bank Sentral atau Bank of Banks.
 - 2) Bank Umum, yaitu bank yang dalam pengumpulan dananya terutama menerima simpanan-simpanan dalam bentuk deposito, giro dan dalam usaha-usahanya terutama memberi kredit jangka pendek.
 - 3) Bank Pembangunan, yaitu bank yang dalam pengumpulan dananya terutama menerima simpanan dalam bentuk deposito dan mengeluarkan kertas berjangka menengah dan jangka panjang, serta dalam usahanya terutama memberikan kredit jangka menengah dan jangka panjang di bidang pembangunan.
2. Berdasarkan penetapan cash ratio-nya dibagi menjadi:
 - 1) Bank Pemerintah dan Bank Asing.
 - 2) Bank Swasta Devisa, yaitu bank yang dapat melaksanakan transaksi dan pembayaran luar negeri.

3) Bank Swasta Nasional Non-Devisa, yaitu bank swasta yang tidak dapat melaksanakan transaksi pembayaran luar negeri.

3. Berdasarkan pemilikan modalnya dibagi menjadi:

1) Bank Pemerintah, yaitu bank yang dimiliki pemerintah dan terdiri dari Bank Umum, Bank Pembangunan, dan Bank Tabungan.

2) Bank Swasta Nasional, yaitu bank yang modalnya dimiliki oleh pengusaha nasional Indonesia yang juga terdiri dari Bank Umum, Bank Pembangunan, dan Bank Tabungan.

3) Bank Swasta Asing, yaitu cabang dari bank-bank asing yang berpusat di luar negeri di mana kegiatan operasinya diatur dengan ketentuan tersendiri.

Dalam Undang-Undang No.7 Tahun 1992, jenis bank menurut kegiatan usahanya terdiri dari dua jenis, yaitu:

1. Bank Umum, yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

2. Bank Perkreditan Rakyat, yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Sebagian bank memfokuskan pelayanan dan transaksi-transaksi pada jenis-jenis nasabah tertentu. Secara umum, jenis bank atas dasar target pasar dapat digolongkan menjadi:

1. Retail Bank

Bank jenis ini memfokuskan pelayanan dan transaksi kepada nasabah-nasabah retail. Pengertian retail di sini adalah nasabah-nasabah individual, perusahaan, dan lembaga lain yang skalanya kecil. Pengertian kecil di sini relatif, namun biasanya apabila ditinjau dari jasa kredit yang diberikan nasabah debitur yang dilayani adalah yang memerlukan fasilitas kredit tidak lebih besar dari Rp 20 Milyar.

2. Corporate Bank

Bank jenis ini memfokuskan pelayanan dan transaksi kepada nasabah-nasabah yang berskala besar. Biasanya berbentuk suatu korporasi.

3. Retail-Corporate Bank

Bank jenis ini tidak memfokuskan pada kedua pilihan jenis nasabah di atas. Bank jenis ini memberikan pelayanannya tidak hanya kepada nasabah retail tetapi juga kepada nasabah korporasi. Bank jenis ini memandang bahwa potensi pasar retail dan korporasi harus dimanfaatkan kedua-duanya untuk mencapai keuntungan yang maksimal.

2.2 Modal

Modal yang dimiliki oleh perusahaan bersumber dari investasi pemilik perusahaan dan laba perusahaan. Dalam perusahaan perseorangan, seluruh ekuitas pemilik yang diakibatkan oleh investasi, penarikan, laba dan rugi digambarkan dalam suatu perkiraan modal, demikian pula dalam persekutuan (CV atau Firma), akan tetapi dalam modal perseroan dibuat pemisahan antara investasi pemilik yang disebut dengan *Modal Disetor* atau *Contributed Capital*, atau *Paid in Capital*. Serta laba yang tidak dibagikan kepada pemilik yaitu, *Laba Ditahan* atau *Retained Earning*.

2.2.1 Pengertian Modal

Dalam Standar Akuntansi Keuangan (2002; 21:1) yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia dijelaskan:

" Ekuitas merupakan bagian hak pemilik dalam perusahaan yaitii selisih aktiva dan kewajiban yang ada, dan dengan demikian tidak merupakan ukuran nilai jual perusahaan tersebut".

Kieso dan Weygandt (1992; 753), mengemukakan pengertian modal dari pandangan para akuntan, yaitu:

"Contributed capital (paid in capital) is the term used to described the total amount paid in on capital stock at any given time, or stated

another way, it is the amount advanced by stockholders to the corporation for use in business. Earned capital is the capital that develops if the business operates profitably; it consists of all invested in the enterprise".

Munawir (1995; 19) mengemukakan pengertian modal dari sudut pandang akuntan dengan lebih rinci, yaitu:

"Modal merupakan hak atau bagian yang dimiliki oleh perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham), surplus dan laba yang ditahan. Atau kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh utangnya".

Dari definisi-definisi di atas dapat dilihat ada perbedaan pendapat tetapi pada dasarnya dapat diambil pengertian mendasar tentang modal, yaitu:

1. Modal merupakan hak pemilik dalam perusahaan
2. Modal adalah selisih antara total aktiva dan total kewajiban atau hutang perusahaan.

2.2.2 Landasan Teoritis Modal

Teori-teori yang melandasi pengakuan modal dalam neraca perusahaan terdiri dari beberapa dasar yang akan diuraikan di bawah ini. 222.1 Entity Theory

Teori ini mengakui pemisahan suatu business entity dari masalah-masalah dan kepentingan pribadi pemiliknya maupun entity holders lainnya. Namun, dalam entity theory suatu perusahaan dianggap mempunyai eksistensi tersendiri, bahkan dianggap mempunyai kepribadian sendiri. Pemilik dan pendiri perusahaan tidak harus diidentifikasi dengan keberadaan perusahaannya. Keberadaan atau eksistensi yang terpisah ini bukanlah monopoli perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT), pemisahan semacam ini terlihat dalam berbagai organisasi seperti perguruan tinggi, rumah sakit, badan-badan pemerintah, bahkan dalam profesional partnership yang besar.

Teori ini didasarkan pada persamaan $A = L + SE$ atau $Asset = Equities$. Equities di sini terdiri atas liabilities dan stockholder's equity. Liabilities ini

sebenarnya merupakan equity, namun dengan hak-hak yang berbeda dengan stockholder's equity. Perbedaan utamanya terletak pada penilaian atas hak para kreditor yang dapat dilakukan tanpa memperhatikan penilaian assets.

2.2.2.2 Proprietary Theory

Gagasan mengenai equity yang dimiliki seseorang atau proprietorship berasal dari upaya untuk memasukkan logika dalam menjelaskan tata buku berpasangan. Dalam persamaan akuntansi $A - L = P$ terlihat bahwa proprietor atau pemilik perusahaan merupakan pusat perhatian.

Dengan demikian jelas bahwa teori ini diterapkan pada perusahaan perseorangan, firma maupun persekutuan perdata di antara beberapa tenaga ahli atau professional partnership.

Namun hal ini tidak berarti bahwa teori ini tidak berlaku dalam perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT). Dalam Perseroan Terbatas di mana seorang pemegang saham menjadi pusat segala-galanya, teori ini sebenarnya berlaku. Dalam Perseroan Terbatas semacam ini, sebagaimana halnya dengan perusahaan perseorangan terlihat ciri-ciri sebagai berikut:

1. Asset perusahaan sepenuhnya dikuasai oleh pemilik.
2. Liabilities sepenuhnya menjadi tanggung jawab pemilik.

Revenue secara langsung merupakan tambahan atas kekayaan pemilik, sebaliknya, expense langsung mengurangi kekayaan pemilik. Itulah sebabnya mengapa selisih antara revenue dan expense tidak perlu ditampung dalam perkiraan retained earnings.

2.2.2 J Residual Equity Theory

Residual Equity Theory merupakan bagian dari Equity Theory. Pandangan yang dikemukakan dalam teori ini memang terletak antara proprietary equity dan entity theory. Persamaan akuntansi yang mendasarinya adalah bahwa $assets - specific equities = residual equity$. Specific equity ini meliputi kewajiban-kewajiban kepada para kreditor dan hak-hak atau equities para pemegang saham

preferensi (*preferred stockholders*). Dalam hal-hal tertentu di mana kerugian sudah sedemikian besarnya, equity para pemegang saham biasa (*common stockholders*) menjadi lenyap dan preferred stockholders serta bondholders dapat menjadi residual equity holders.

Tujuan dari residual equity approach adalah memberikan informasi yang lebih baik kepada common stockholders untuk pengambilan keputusan investasi. Dalam perusahaan dengan kelangsungan hidup yang tidak terbatas, *current value* dari common stock sangat tergantung pada harapan akan dividen dikemudian hari. Dividen dikemudian hari tergantung pada pengharapan akan penerimaan-penerimaan dikurangi pembayaran kewajiban-kewajiban yang didasarkan pada kontrak-kontrak, pembayaran kepada equity holders tertentu dan pengeluaran untuk melakukan reinvestasi. Trend dari nilai investasi dapat diukur melalui trend mengenai nilai residual equity.

2.2.2.4 Enterprise Theory

Jika dalam equity theory suatu perusahaan dianggap merupakan unit ekonomi yang terutama memberikan manfaat kepada equity holders, maka dalam enterprise theory perusahaan dipandang sebagai lembaga masyarakat (*social institution*) yang beroperasi untuk kepentingan banyak kelompok. Dalam arti luas, kelompok-kelompok ini terdiri atas pemegang saham, kreditor, pegawai, langganan atau nasabah, pemerintah dan masyarakat luas. Jadi enterprise theory dapat dilihat sebagai suatu social theory daripada akuntansi.

2.2.2.5 Fund Theory

Teori ini meninggalkan gagasan mengenai personal relationship yang terkandung dalam proprietorship theory dan personalization (perusahaan dianggap sebagai suatu unit ekonomis dan unit legal yang artificial) yang terkandung dalam entity theory. Fund theory menggunakan operasional unit atau activity-oriented unit sebagai dasar akuntansinya. Unit yang menjadi perhatian akuntansi dalam teori ini disebut fund yang meliputi sekelompok assets beserta kewajiban-

kewajiban dan batasan-batasan yang melekat pada assets tersebut. Fund theory didasarkan pada persamaan $assets = restriction\ assets$. Assets merupakan jasa-jasa yang dapat dinikmati oleh fund atau operational unit tersebut.

Liabilities merupakan pembatasan terhadap assets dari fund tersebut. Modal yang ditanamkan merupakan pembatasan-pembatasan terhadap assets, artinya modal ini harus terus dipertahankan kecuali apabila ada penegasan mengenai likuidasi sebagian atau seluruh dana.

2.23 Jenis-jenis Modal

Modal yang berasal dari pemilik perusahaan memiliki berbagai macam bentuk tergantung hukum masing-masing perusahaan yang bersangkutan. Modal dalam perusahaan perseorangan berasal dari pemiliknya yang dikenal dengan istilah proprietorship equity. Dalam suatu firma atau persekutuan perdata di antara tenaga profesional, modalnya berasal dari anggota firma yang disebut partnership equity. Modal dalam perseroan terbatas adalah modal saham yang disebut stockholders equity. Sedangkan modal dalam koperasi merupakan simpanan pokok dan wajib yang berasal dari para anggotanya.

Jenis-jenis modal menurut Bambang Riyanto (1999; 227) terdiri dari:

1. Modal Asing

Modal asing adalah modal yang berasal dari luar perusahaan yang sifatnya sementara bekerja di dalam perusahaan, dan bagi perusahaan yang bersangkutan modal tersebut merupakan utang, yang pada saatnya harus dibayar kembali. Modal asing dapat dibagi menjadi tiga golongan, yaitu:

- 1) Modal Asing atau Utang Jangka Pendek (*Short-Term Debt*), yaitu utang yang jangka waktunya kurang dari satu tahun. Sebagian besar Utang Jangka Pendek terdiri dari kredit perdagangan, yaitu kredit yang diperlukan untuk dapat menyelenggarakan usahanya. Jenis Utang Jangka Pendek yang utama adalah Kredit Rekening Koran, Kredit Penjual, Kredit Pembeli, dan Kredit Wesel.

2) Modal Asing atau Utang Jangka Menengah (*Intermediate-Term Debt*), yaitu utang yang jangka waktu atau umumnya adalah lebih dari satu tahun dan kurang dari sepuluh tahun. Bentuk utama dari Utang Jangka Menengah adalah Term Loan dan Lease Financing.

3) Modal Asing atau Utang Jangka Panjang (*Long-Term Debt*), yaitu utang yang jangka waktunya adalah panjang, umumnya lebih dari sepuluh tahun. Bentuk utama dari Utang Jangka Panjang adalah Pinjaman Obligasi (*Bonds Payable*), dan Pinjaman Hipotik (*Mortgage*).

2. Modal Sendiri

Modal sendiri pada dasarnya adalah modal yang berasal dari pemilik perusahaan dan yang tertanam di dalam perusahaan untuk waktu yang tidak tertentu lamanya. Oleh karena itu, modal sendiri ditinjau dari likuiditas merupakan dana jangka panjang yang tidak tertentu waktunya. Modal sendiri selain berasal dari luar perusahaan dapat juga berasal dari dalam perusahaan sendiri, yaitu modal yang dihasilkan atau dibentuk sendiri di dalam perusahaan. Modal sendiri yang berasal dari sumber intern ialah dalam bentuk keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Adapun modal sendiri yang berasal dari sumber ekstern ialah modal yang berasal dari pemilik perusahaan. Modal yang berasal dari pemilik perusahaan mempunyai beberapa bentuk berdasarkan bentuk hukum masing-masing. Dalam Perseroan Terbatas modal yang berasal dari pemilik adalah modal saham, dalam firma ialah modal dari anggota firma, dalam CV adalah modal yang berasal dari anggota bekerja dan anggota diam atau komanditer, sedangkan dalam perusahaan perseorangan adalah modal yang berasal dari pemiliknya. Pada koperasi ialah simpanan pokok dan wajib yang berasal dari para anggotanya.

Modal sendiri di dalam suatu perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT), terdiri dari:

1) Modal Saham

Saham adalah tanda bukti pengambilan bagian atau peserta dalam suatu Perseroan Terbatas. Bagi perusahaan yang bersangkutan, yang diterima

dari hasil penjualan sahamnya akan tetap tertanam di dalam perusahaan tersebut selama hidupnya, meskipun bagi pemegang saham sendiri itu bukanlah merupakan penanaman yang permanen, karena setiap waktu pemegang saham dapat menjual sahamnya. Adapun jenis-jenis dari saham adalah sebagai berikut:

- (1) Saham Biasa (*Common Stock*);
- (2) Saham Preferen (*Preffered Stock*);
- (3) Saham Kumulatif Preferen (*Cummulative Preffered Stock*).

2) Cadangan

Cadangan dimaksudkan sebagai cadangan yang dibentuk dari keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan selama beberapa waktu yang lampau atau dari tahun yang berjalan. Cadangan yang termasuk dalam modal sendiri antara lain:

- (1) Cadangan Ekspansi
- (2) cadangan Modal Kerja
- (3) cadangan Selisih Kurs
- (4) cadangan untuk menampung hal-hal atau kejadian-kejadian yang tidak diduga sebelumnya (cadangan umum).

3) Laba ditahan

Keuntungan yang diperoleh oleh suatu perusahaan dapat sebagian dibayarkan sebagai dividen dan sebagian ditahan oleh perusahaan. Apabila penahanan keuntungan tersebut sudah dengan tujuan tertentu, maka dibentuklah cadangan. Apabila perusahaan belum mempunyai tujuan tertentu mengenai penggunaan keuntungan tersebut, maka keuntungan tersebut merupakan keuntungan yang ditahan (*Retained Earning*). Adanya keuntungan akan memperbesar *retained earning* yang berarti akan memperbesar modal sendiri. Sebaliknya adanya kerugian yang diderita akan memperkecil *retained earning* yang berarti juga akan memperkecil modal sendiri. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa adanya saldo laba akan memperbesar modal sendiri dan adanya saldo kerugian akan

memperkecil modal sendiri, sehingga jelas bahwa saldo laba dan saldo rugi merupakan elemen dari modal sendiri.

2.2.4 Kebutuhan Akan Penambahan Modal

Peningkatan skala dan volume transaksi bisnis yang terjadi pada suatu badan usaha akan menuntut penambahan dana agar dapat mengikuti perkembangan tersebut. Dalam usaha mendapatkan tambahan dana ini, perusahaan akan memperhatikan masalah jumlah dana dan jangka waktu untuk memperolehnya. Di samping itu jenis dana yang ditarik tidak kalah penting pula untuk dipertimbangkan. Apakah dana yang ditarik itu berupa pinjaman atau tambahan modal sendiri akan bergantung pada posisi keuangan perusahaan yang telah ada. Pihak bank tidak selalu dapat memenuhi permintaan kredit bagi perusahaan yang bersangkutan. Dalam posisi demikian penambahan modal dapat ditempuh dengan menambah equity (modal sendiri). Penambahan modal sendiri dapat dilakukan dengan beberapa cara di antaranya:

1. Menambah jumlah modal disetor dari pemilik-pemilik saham lama.
2. Meningkatkan cadangan atau laba ditahan dari laba yang didapatkan dengan konsekuensi adanya pengurangan jumlah dividen yang dibagikan.
3. Melalui Pasar Modal, dalam hal ini perusahaan melepaskan sebagian sahamnya kepada masyarakat yang biasa disebut *Go Public*. Pada pasar modal ini akan dipertemukan calon pemodal (investor) disatu pihak dan Emiten yang membutuhkan dana jangka menengah atau jangka panjang dilain pihak. Keuntungan lain yang didapatkan dari pelepasan saham di bursa saham adalah kemungkinan untuk mendapatkan agio yang lebih besar.
4. Sumber lain untuk penambahan modal, bagi perusahaan yang telah go public ditandai dengan penerbitan saham terbatas (*Stock Right*), yaitu penerbitan saham yang ditujukan kepada pemilik lama yang biasanya dijual dengan harga yang lebih rendah dari harga pasar.

Bagaimanapun suatu badan usaha tidak akan dapat memenuhi kebutuhan modal atau dana hanya dengan modal sendiri, untuk itu modal ekstern juga diperlukan perusahaan. Hanya yang menjadi masalah perlu adanya perimbangan antara besarnya Modal Ekstern dan Modal Sendiri yang efeknya akan terlihat pada tingkat solvabilitas perusahaan yang bersangkutan. Bambang Riyanto (1999; 150) mengemukakan bahwa:

"Setiap tambahan modal asing akan selalu menurunkan solvabilitas perusahaan dan setiap penambahan modal sendiri akan selalumenaikkan tingkat solvabilitasnya".

Dalam hubungannya dengan tingkat profitabilitas ataupun rentabilitas, modal sendiri tidak dapat dikatakan selalu akan menaikkan tingkat pertumbuhan laba perusahaan, hal ini akan sangat bergantung pada faktor *Earning Power* dari tambahan modal sendiri tersebut. Apabila *earning power* dari tambahan modal itu tinggi, maka tambahan modal sendiri akan memberikan dampak yang positif terhadap tingkat pertumbuhan laba perusahaan.

2.3 Modal Bank

Modal merupakan faktor yang amat penting bagi perkembangan dan kemajuan bank, serta sebagai upaya untuk tetap menjaga kepercayaan masyarakat. Sebagaimana layaknya sebuah badan usaha, modal bank hams dapat juga digunakan untuk menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugian sebagai akibat dari pergerakan aktiva bank yang pada dasarnya sebagian besar berasal dari pinjaman pihak ketiga atau masyarakat.

Pengertian modal bagi bank yang didirikan dan berkantor pusat di Indonesia menurut Paket Kebijakan 29 Mei 1993 terdiri dari Modal Inti dan Modal Pelengkap.

23.1 Modal Inti

Modal inti terdiri atas modal disetor dan cadangan-cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak (*Net Income*). Secara rinci modal inti dapat berupa:

- 1.Modal Disetor, yaitu modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya. Bagi bank yang berbentuk badan hukum koperasi, modal disetor terdiri dari atas simpanan pokok dan simpanan wajib para anggotanya.
- 2.Agio Saham, yaitu selisih lebih setoran modal yang diterima oleh bank akibat harga saham yang melebihi harga nominal.
- 3.Modal Sumbangan, yaitu modal yang diperoleh dari sumbangan saham, termasuk selisih antara nilai yang tercatat dengan harga jual apabila saham tersebut dijual.
- 4.Cadangan Umum, yaitu cadangan dari penyesihan laba yang ditahan atau dari laba bersih setelah dikurangi pajak, dan mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota sesuai dengan ketentuan pendirian atau anggaran masing-masing bank.
- 5.Cadangan Tujuan, yaitu bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.
- 6.Laba yang ditahan (*Retained Earning*), yaitu saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota diputuskan untuk tidak dibagikan.
- 7.Laba Tahun Lalu, yaitu seluruh laba bersih tahun lalu setelah diperhitungkan pajak dan belum ditetapkan penggunaannya oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota. Apabila bank mempunyai saldo rugi tahun-tahun lalu, maka kerugian tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti.
- 8.Modal Tahun Berjalan, yaitu 50% dari laba tahun buku berjalan setelah dikurangi pajak. Apabila pada tahun berjalan bank mengalami kerugian, maka seluruh kerugian tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti, dan dikurangi dengan:

- 1) Goodwill yang ada dalam pembukuan bank.
- 2) Kekurangan jumlah penyisihan penghapusan aktiva produktif dari jumlah yang seharusnya dibentuk sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia.

23.2 Modal Pelengkap

Modal pelengkap terdiri dari cadangan-cadangan yang dibentuk tidak dari laba setelah pajak serta pinjaman yang sifatnya dipersamakan dengan modal. Secara rinci modal pelengkap dapat berupa:

1. Cadangan revaluasi aktiva tetap, yaitu cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan Direktorat Jenderal Pajak.
2. Penyisihan penghapusan aktiva produktif, yaitu cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba-rugi tahun berjalan. Cadangan ini dibentuk untuk menampung kerugian yang mungkin timbul akibat tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif. Penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dapat diperhitungkan sebagai modal pelengkap adalah maksimum 25% dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).
3. Modal Pinjaman, yaitu hutang yang didukung oleh instrumen atau warkat yang memiliki sifat seperti modal dan mempunyai ciri-ciri:
 - 1) Tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan, dipersamakan dengan modal dan telah dibayar penuh;
 - 2) tidak dapat dilunasi atau ditarik atas inisiatif pemilik, tanpa persetujuan Bank Indonesia;
 - 3) mempunyai kedudukan yang sama dengan modal dalam hal jumlah kerugian bank melebihi laba yang ditahan dan cadangan-cadangan yang termasuk modal inti, meskipun bank belum dilikuidasi;
 - 3) pembayaran bunga dapat ditanggguhkan apabila bank dalam keadaan rugi atau labanya tidak mendukung untuk membayar bunga tersebut.

4. Pinjaman Subordinasi, yaitu pinjaman dengan ciri-ciri:
- 1) Ada perjanjian tertulis antara bank dengan pemberi pinjaman;
 - 2) Mendapat persetujuan terlebih dahulu dari Bank Indonesia;
 - 3) Menyampaikan program pembayaran kembali pinjaman subordinated tersebut;
 - 4) Tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan dan telah disetor penuh;
 - 5) Minimal berjangka waktu lima tahun;
 - 6) Pelunasan sebelum jatuh tempo harus mendapat persetujuan dari Bank Indonesia, dan dengan pelunasan tersebut permodalan bank tetap sehat;
 - 7) Hak tagihnya dalam hal terjadinya likuidasi berlaku paling akhir dari segala pinjaman yang ada.
- Maksimum pinjaman subordinasi yang dapat dijadikan komponen modal pelengkap adalah 50% dari modal inti.

2.3.3 Modal Minimum Bank

Faktor modal bank merupakan faktor yang penting bagi bank dalam rangka mengembangkan usaha serta menampung risiko kerugian yang diderita (jika terjadi kerugian). Bank Indonesia menetapkan Capital Adequacy Ratio (CAR), yaitu kewajiban penyediaan modal minimum yang harus selalu dipertahankan oleh setiap bank sebagai suatu proporsi tertentu dari total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Ketentuan CAR pada prinsipnya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku secara internasional, yaitu sesuai dengan standar Bank of International Settlement (BIS).

Sesuai dengan prinsip-prinsip yang dianut BIS, kewajiban penyediaan modal minimum bagi bank didasarkan pada risiko aktiva dalam arti luas, baik aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administrasi sebagaimana yang tercermin pada kewajiban yang masih kontijen atau komitmen yang disediakan oleh bank kepada pihak ketiga. Risiko terhadap aktiva dalam arti dapat timbul baik dalam risiko kredit maupun risiko yang terjadi karena fluktuasi harga surat-surat berharga, dan tingkat bunga serta nilai tukar valuta asing.

Secara teknis kewajiban penyediaan modal minimum diukur dari persentase tertentu terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), sedangkan pengertian modal meliputi modal inti dan modal pelengkap. Sejalan dengan standar yang ditetapkan BIS terhadap seluruh bank di Indonesia, diwajibkan unruk menyediakan modal minimum sebesar 8% sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 SK Direksi BI N0.23/67/KEP/DIR tanggal 28 Februari 1991.

Posisi modal minimum bank sangat tergantung pada:

- 1)Jenis aktiva serta besarnya risiko yang melekat padanya;
- 2)kualitas aktiva atau tingkat kolektibilitasnya;
- 3)total aktiva suatu bank, semakin besar aktiva semakin bertambah pula risikonya;
- 4)struktur posisi dan kualitas permodalan bank;
- 5)kemampuan bank untuk meningkatkan pendapatan dan laba.

Selain itu, posisi minimum bank (Capital Edequacy Ratio) dapat ditingkatkan atau diperbaiki dengan:

- 1.Memperkecil komitmen pinjaman yang tidak dipergunakan. Jadi para debitur yang mendapat flapon kredit yang relatif lebih besar dibandingkan dengan pemakainya atau penggunaan rata-ratanya, plafon kredit dapat dikurangi.
- 2.Pinjaman yang diberikan lebih dibatasi, dan seleksi pinjaman yang diberikan diperketat sehingga risiko semakin berkurang.
- 3.Komitmen L/C bagi bank devisa yang belum benar-benar memperoleh kepastian dalam penggunaannya atau tidak dapat dimanfaatkan secara efisien sebaiknya juga dibatasi.
- 4.Posisi aktiva-aktiva tetap dan inventaris diusahakan agar tidak berlebihan dan sekedar memenuhi kelayakan.
- 5.Menambah atau memperbaiki posisi modal dengan cara:
 - 1)Setorantunai
 - 2)Go Public
 - 3)Pinjaman subordinasi jangka panjang dari pemegang saham.

2.3.4 Fungsi Modal Sendiri

Modal sendiri bank mempunyai tiga fungsi utama, yaitu:

1. Melindungi Para Kreditur

Oleh karena pada saat dilikuidasi, saham dapat dibayar kembali setelah seluruh utang bank, termasuk utang terhadap deposan dilunasi, maka salah satu fungsi utama modal sendiri adalah melindungi kreditur dari kerugian karena likuidasi bank. Dalam hal ini modal sendiri berfungsi sebagai penanggung kerugian yang timbul hingga saat likuidasi.

Banyak pakar bank meragukan peranan fungsi modal sendiri seperti di atas. Menurut mereka modal sendiri baru dapat berfungsi sebagai pelindung kreditur, bilamana nilai jual seluruh harta bank pada saat likuidasi, lebih besar dari nilai seluruh utangnya. Di samping itu mereka juga mengemukakan banyak bank di dunia jatuh failit dan merugikan kreditumya, bukan karena modal sendiri terlalu kecil, melainkan karena penggelapan dana oleh oknum bank, karena kesulitan likuidasi keuangan.

2. Menyangga Kelangsungan Kegiatan Operasi Bank

Fungsi lain modal sendiri adalah menyangga kelangsungan kegiatan operasi bank. Dengan dana modal sendiri bank memulai kegiatan operasi mereka, termasuk membangun atau menyewa gedung kantor dan peralatannya. Dengan dana itu pula, bank membiayai operasi mereka pada masa paceklik, yaitu jumlah pendapatan lebih kecil dari biaya yang harus mereka keluarkan. Dengan demikian selama masa sulit, bank masih dapat beroperasi seperti biasa, sehingga kepercayaan penitip dana, kreditur, lembaga pemerintah yang bersangkutan dan masyarakat pada umumnya, tidak goyah.

3. Mematuhi Peraturan Pemerintah

Dari konsep capital adequacy ratio, nampak modal sendiri mempunyai peranan penting dalam memenuhi peraturan pemerintah dan mendukung pengembangan kegiatan operasi bank. Sebagai contoh adanya ketentuan jumlah minimum capital adequacy ratio oleh bank sentral adalah, apabila bank ingin menambah jumlah kredit yang mereka salurkan, maka bank harus

menambah modal sendirinya. Ketentuan jumlah minimum capital adequacy ratio akan muncul kembali pada saat bank memutuskan menambah jumlah kantor cabang mereka.

2.4 Laba

Laba merupakan tujuan hampir semua perusahaan. Namun perhitungan laba untuk suatu jangka waktu tertentu hanya dapat mendekati tepat atau layak saja. Hal tersebut karena perhitungan yang tepat baru dapat terjadi jika perusahaan mengakhiri kegiatan usahanya serta menjual semua aktiva yang dimiliki.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2002; 25) menyatakan bahwa:

"Definisi penghasilan (income) meliputi baik pendapatan (revenues) maupun keuntungan (gains). Pendapatan timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan yang biasa dikenal dengan sebutan yang berbeda seperti penjualan, pembagian jasa (fees), bunga, royalti disewa. Keuntungan mencerminkan pos bunga yang memenuhi definisi penghasilan dan mungkin timbul atau tidak timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan yang biasa. Keuntungan mencerminkan kenaikan manfaat ekonomi dan dengan demikian pada hakekatnya tidak berbeda dengan pendapatan. Oleh karena itu, perusahaan tersebut tidak dipandang sebagai unsur terpisah dalam kerangka dasar ini".

2.4.1 Tujuan Pelaporan Laba

Tujuan utama pelaporan laba adalah untuk memberikan informasi yang berguna bagi mereka yang berkepentingan dengan laporan keuangan. Tujuan yang lebih khusus meliputi penggunaan laba sebagai pengukuran efisiensi manajemen, untuk meramalkan keadaan usaha dan distribusi dividen di masa yang akan datang, dan pengukuran laba sebagai dasar keputusan manajerial di masa datang.

2.4.2 Konsep-konsep Laba

Pada dasarnya dikenal konsep utama dalam pengukuran laba, yaitu:

1. Pendekatan Ekonomi

Pada pendekatan ekonomi, penetapan laba adalah dengan menilai harta bersih dari suatu satuan usaha pada dua saat yang berbeda dan menghitung perubahan yang terjadi. Jika perubahannya positif, setelah disesuaikan dengan investasi atau penarikan harta oleh pemilik, maka akan diperoleh harta. Jika perubahannya negatif, maka akan diperoleh rugi.

J.R Hicks yang dialihbahasakan oleh Taswan (1997; 302) mendefinisikan laba sebagai berikut:

"Laba merupakan nilai maksimum yang dapat didistribusikan oleh suatu satuan usaha dalam periode dan masih diharapkan berlangsung dengan baik pada akhir periode sebagaimana pada awal periode".

2. Pendekatan Transaksi

Metode penetapan laba yang dapat diterima para akuntan adalah pendekatan transaksi yang kadang-kadang disebut juga metode penandingan. Pendekatan ini mengukur hasil-hasil transaksi perusahaan dan melibatkan penetapan jumlah biaya yang dapat diaplikasikan pada pendapatan. Pendekatan antara dua unsur ini diakui sebagai laba bersih (net income). Keunggulan utama pendekatan transaksi adalah:

- 1)Komponen laba bersih dapat diklasifikasikan dengan beberapa cara seperti menurut pokok atau kelompok pelanggan, guna memperoleh informasi yang berguna bagi manajemen;
- 2)laba yang timbul dari berbagai sumber seperti dari operasi, dari sebab-sebab eksternal dapat dilaporkan secara terpisah sejauh laba tersebut dapat diukur;
- 3)pendekatan ini memberikan dasar untuk penentuan jenis serta kuantitas dan kewajiban yang ada pada akhir periode. Dengan demikian metode penilaian lain dapat diterapkan dengan mudah pada pendekatan ini.

2.4.3 Pihak Penerima Laba

Laba bersih atau net income biasanya dianggap sebagai net earnings atau net profits yang diperuntukkan bagi pemegang saham atau pemilik perusahaan. Akan tetapi mungkin terdapat alasan yang sah bagi penyajian angka laba bersih yang menunjukkan laba bersih untuk kelompok penerima yang lebih luas atau lebih sempit, misalnya para karyawan, kreditor, investor ataupun Pemerintah melalui pajak.

2.5 Laba pada Perbankan

2.5.1 Pendapatan Operasional Bank

Yang dimaksud ke dalam rekening ini adalah semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank. Dalam hal ini pendapatan yang benar-benar telah diterima. Pendapatan usaha bank ini dapat diperinci sebagai berikut:

1. Hasil Bunga

Yang dimasukkan dalam rekening ini adalah pendapatan bunga, lebih dari pinjaman yang diberikan maupun dari penanaman-penanaman atau penyertaan yang dilakukan oleh bank seperti giro, simpanan berjangka, obligasi, dan surat pengakuan hutang lainnya.

2. Provisi dan Komisi

Yang termasuk dalam rekening ini adalah provisi dan komisi yang dipungut atau diterima oleh bank dari berbagai kegiatan yang dilakukan seperti provisi kredit, provisi transfer, komisi penjualan pembelian atau penjualan efek, dan lain-lain.

3. Pendapatan Karena Transaksi Devisa

Yang dimasukkan dalam rekening ini adalah keuntungan yang diperoleh bank yang bersangkutan dari berbagai transaksi devisa, misalnya selisih kurs pembelian atau penjualan valuta asing, selisih kurs karena konversi provisi dan bunga yang diterima dari bank-bank di luar negeri.

4. Pendapatan Rupa-rupa

Yang dimasukkan dalam rekening ini adalah pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan lainnya yang tidak termasuk dalam rekening pendapatan pada butir pertama sampai butir ketiga di atas. Pendapatan yang diperoleh dari dividen yang diterima bank dari saham-saham yang dimilikinya, biaya telegram yang telah diterima dari nasabah, dan lain-lain.

2.5.2 Pendapatan Non-Operasional Bank

Pendapatan non-operasional bank adalah pendapatan yang diterima oleh bank, dan tidak berhubungan langsung dengan kegiatan utama bank. Sebagai contoh adalah pendapatan sewa ruangan kantor.

2.5.3 Biaya Operasional Bank

Biaya usaha bank adalah semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank yang diperinci sebagai berikut:

1. Biaya Bunga

Yang dimasukkan dalam rekening ini adalah semua biaya atas dana-dana (termasuk provisi) yang berasal dari Bank Indonesia, bank-bank lain dan dana pihak ketiga bukan bank.

2. Biaya Karena Transaksi Devisa

Yang termasuk dalam rekening ini adalah semua biaya yang dikeluarkan bank untuk berbagai transaksi devisa.

3. Biaya Tenaga Kerja

Yang termasuk dalam rekening ini adalah seluruh biaya yang dikeluarkan bank yang bersangkutan untuk membiayai pegawainya seperti gaji dan upah, uang lembur, perawatan kesehatan, honorarium komisaris atau dewan pengawas, bantuan untuk pegawai dalam bentuk natura dan pengeluaran lainnya untuk pegawai, misalnya uang cuti dan sebagainya.

4. Penyusutan

Yang termasuk dalam rekening ini adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk penyusutan benda-benda tetap dan inventaris maupun penyusutan atas piutang.

5. Biaya Rupa-rupa

Yang dimasukkan dalam rekening ini adalah biaya lainnya yang merupakan biaya langsung dari kegiatan usaha bank yang belum termasuk ke dalam rekening biaya pada butir pertama sampai butir keempat di atas, misalnya premi asuransi atau jaminan kredit, sewa gedung kantor atau rumah dinas, biaya pemeliharaan atau perbaikan gedung, dan lain sebagainya.

2.5.4 Biaya Non-Operasional Bank

Yang termasuk ke dalam rekening ini adalah semua biaya yang tidak berhubungan dengan kegiatan usaha bank, misalnya kerugian karena penjualan atau kehilangan benda-benda tetap dan inventaris, denda-denda dan sebagainya.

2.5.5 Pengakuan Pendapatan pada Bank

Sesuai dengan sikap konservatisme, maka banyak bank yang tetap mempraktikkan accounting treatment biaya operasional dan biaya non operasional ditetapkan secara accrual basis. Tetapi sebaliknya untuk pengakuan pendapatan terutama bunga kredit, banyak yang memperlakukan cash basis dan baru diakui sebagai pendapatan jika betul-betul sudah diterima secara tunai, biasanya dibukukan dalam rekening *Pendapatanyang Akan Diterima*, sedangkan lawannya (debit) dicatat sebagai *Tagihan atau Piutang Bunga*, sampai tiba saatnya Tagihan Bunga tersebut diterima secara tunai atau dihapuskan sebagai *Bad Debts*.

Bank Indonesia dalam Surat Edaran No.17/17/UUPB Tanggal 23 Juli 1984, yang ditujukan kepada semua bank di Indonesia tentang kewajiban untuk mengumumkan Neraca dan Perhitungan Laba-Rugi usaha bank dalam surat kabar,

antara lain mengatur bahwa kriteria pendapatan bunga yang dapat dimasukkan dalam Perhitungan Laba-Rugi usaha bank adalah sebagai berikut:

1. Bunga yang benar-benar telah dibayar secara tunai atau atas beban giro yang saldonya mencukupi.
2. Bunga atas kredit lancar menurut kriteria laporan bulanan bank-bank, yang dibebankan kepada rekening pinjaman yang bersangkutan sepanjang plafond kreditnya masih mencukupi.
3. Bunga atas kredit yang tidak termasuk kredit lancar tetapi dijamin oleh Pemerintah atau dipertanggungjawabkan kepada pihak-pihak yang disetujui oleh Bank Indonesia yang dibebankan kepada rekening pinjaman yang bersangkutan sepanjang plafond kreditnya masih mencukupi.

Masalah pengakuan pendapatan oleh bank, berkaitan erat dengan kepentingan intern manajemen bank yang bersangkutan untuk menilai prestasi (performance) dari kegiatan usaha yang telah berjalan, serta untuk membuat perencanaan (action plan) dalam kegiatan selanjutnya. Di samping itu juga untuk kepentingan eksternal seperti masyarakat, pemilik, Bank Indonesia, perpajakan dan lain-lain.

Informasi tentang pengakuan pendapatan dalam kegiatan bank, seperti halnya pada jenis perusahaan lainnya, tercipta melalui proses akuntansi, sehingga dalam hubungan ini sistem atau metode atau praktik akuntansi yang diterapkan dalam menghitung atau mengakui pendapatan bunga harus mampu secara efektif mengakomodasikan kepentingan-kepentingan tersebut di atas.

2.6 Akuntansi Modal dan Laba

Sebagai Perseroan Terbatas, bank memiliki hak dan kewajiban yang terpisah dengan pemiliknya. Kewajiban Perseroan Terbatas atau bank tersebut kepada para pemiliknya hanya sebatas *share* yang ada pada bank yang bersangkutan. Bagian atau share yang disetor oleh para pemilik diakui oleh bank sebagai saham. Sebagai kewajiban ke pihak pemilik, maka modal dapat berkurang

atau bertambah tergantung dari penarikan ataupun penambahan dari pemilik modal.

Pada umumnya investasi dari para pemilik bank akan diakui sebagai saham. Setiap pengeluaran saham akan dicatat sebesar harga nominal saham yang bersangkutan. Bila jumlah yang diterima bank lebih besar dari pada nilai nominal saham, maka selisih yang terjadi dicatat sebagai *agio saham*. Saham yang ditanamkan tersebut dapat berupa saham biasa atau common stock maupun saham preferen atau prefferen stock.

Penyetoran modal tidak selalu berupa uang tunai, akan tetapi dapat pula berupa penyerahan gedung operasional, inventaris kantor, kendaraan dan sebagainya. Bila hal ini terjadi, maka umumnya dinilai sebesar nilai wajar aktiva tersebut atau nilai wajar saham yang bersangkutan. Hal ini tergantung mana yang lebih jelas.

Pencatatan pada waktu setoran modal dijurnal sebagai berikut:

Bank Pemerintah

Giro Bank Indonesia	XX
Dana Setoran Modal	XX

Bank Swasta

Giro Bank Indonesia.....	XX
Modal Saham yang Disetor	XX

Komponen modal juga dapat bertambah karena saham dijual di atas nilai nominal serta dicatat sebagai berikut:

Giro Bank Indonesia	XX
Modal Saham	XX
Agio Saham	XX

Bila penjual saham *di bawah* nilai nominal, maka terjadi *disagio saham* (*discount*).

Giro Bank Indonesia.....	XX
Disagio Saham	XX
Modal Saham	XX

Bila setoran modal berupa aktiva tetap, misalnya gedung kendaraan, dan inventaris kantor, maka di jurnal sebagai berikut:

Aktiva Tetap - Gedung	xx
Aktiva Tetap - Kendaraan	xx
Aktiva Tetap - Inventaris Kantor	xx
Modal Saham Disetor	xx

Pada akhir tahun pembukuan, dapat diketahui mengenai laba-rugi dari kegiatan operasional bank. Pembagian laba tersebut dicatat sebagai berikut: Bank Pemerintah

Saldo Laba Tahun Berjalan	xx
Cadangan Tujuan-pembagian laba	xx
Cadangan Tujuan-lainnya	xx

Bank Swasta

Saldo Laba Tahun Berjalan	xx
Laba Ditahan-pembagian laba	xx
Laba Ehtahan-tujuan lainnya	xx

2.7 Hubungan Antara Tingkat Penambahan Modal Terhadap Tingkat Pertumbuhan Laba Operasi

Pos-pos modal dan dana simpanan dari pihak ketiga dalam pasiva pada neraca suatu bank merupakan kekuatan pokok yang mencerminkan potensi bank yang bersangkutan. Modal dan dana tersebut merupakan motor yang menggerakkan bank sebagai perusahaan dalam mencapai tujuan, sehingga kemajuan bank banyak tergantung pada pos-pos ini. Dengan kata lain, peningkatan modal akan meningkatkan potensi bank yang bersangkutan.

Unsur yang menentukan pasiva yang berpotensi adalah asal dana, karena besar atau kecilnya manfaat dana itu tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab dan kewajiban bank terhadap asal dana tersebut. Mengingat hal tersebut maka

bank dalam menggali sumber dana akan memilih sumber yang paling produktif dan yang paling kecil risikonya terhadap keselamatan bank.

Sumber dana yang paling sesuai dengan syarat tersebut di atas adalah modal sendiri, karena modal sendiri mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Kegunaan adalah bebas, artinya dapat digunakan dalam operasi secara aktif dan bebas, dapat ditanamkan atau dibungakan untuk memupuk kekayaan, dan merupakan investasi perusahaan.
2. Potensi adalah penuh, artinya secara material sepenuhnya bermanfaat dan secara immaterial menjaga bonafiditas dan kepercayaan masyarakat.
3. Waktu adalah jangka panjang longgar, artinya tidak ada waktu tertentu kapan harus membayar kembali modal yang disetor.
4. Cost of money adalah bebas, artinya pihak bank tidak perlu melakukan suatu bayaran biaya dana atas modal sendiri yang disetor.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin besar modal sendiri disetor, maka akan semakin besar pula keleluasaan bank untuk beroperasi. Hal ini tentunya diharapkan akan meningkatkan laba operasi yang dapat diperoleh dari pihak bank. Adanya penambahan modal suatu bank dari tahun ke tahun akan meningkatkan kemampuan bank tersebut memberikan kreditnya kepada pihak ketiga. Sehingga hal tersebut akan menaikkan jumlah kredit yang diberikan. Hal ini tentunya diharapkan akan meningkatkan juga pertumbuhan laba perusahaan.

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

3.1.1 Sejarah Singkat PT. Bank Jabar

Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dilatarbelakangi oleh Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 1960 tentang penentuan perusahaan di Indonesia milik Belanda yang dikenakan nasionalisasi. Salah satu perusahaan milik Belanda yang berkedudukan di Bandung yaitu N.V Denis (De Eerste Nederlandsche) terkena ketentuan tersebut dan diserahkan kepada Pemerintah Daerah Propinsi Dati I Jawa Barat.

Sebagai tindak lanjut penyerahan tersebut Pemerintah Daerah mendirikan PT.Bank Karya Pembangunan sesuai Akta Notaris Noezar Nomor 152 tanggal 21 Maret 1961 dan Nomor 184 tanggal 13 Mei 1961. PT.Bank Karya Pembangunan Daerah Jawa Barat kemudian diubah menjadi Perusahaan Daerah sesuai dengan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I J^wa Barat Nomor 7/GK/KDH/BPD/61 tanggal 20 Mei 1961, juncto Nomor 263/B.X/DES/UK/SK/71 dengan modal dasar pertama kali ditetapkan sebesar Rp.2.500.000,00 yang disempurnakan dengan beberapa peraturan daerah Propinsi Tingkat I Jawa Barat yang terakhir Peraturan Daerah Nomor 10 Tahun 1992 jo. No.9 Tahun 1996 tanggal 6 Juni 1996 dan menetapkan modal dasar sebesar Rp. 2.500.000.000,00 yang telah disahkan oleh Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia dengan Surat Keputusan Nomor 580.32.122 tanggal 11 Februari 1997 dan telah diundangkan dalam Lembaran Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat No. 2 Seri D tanggal 24 Februari 1997.

Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat berkantor pusat di Bandung dengan aktivitas sebagai Bank Umum. Sejak tahun 1992 sesuai SK Direksi Bank Indonesia Nomor 25/84/KEP/DIR tanggal 2 November 1992 statusnya

meningkat menjadi Bank Umum Devisa dan mendapat called name "Bank Jabar".

Menindaklanjuti Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 1 Tahun 1998 tentang bentuk hukum Bank Pembangunan Daerah maka melalui RUPS Luar Biasa di Bogor tanggal 28 November 1998 telah diputuskan untuk merubah bentuk badan hukum Bank Jabar menjadi Perseroan Terbatas (PT) yang kemudian disahkan dalam Peraturan Daerah Nomor 22 Tahun 1998 tanggal 14 Desember 1998.

PT. Bank Jabar didirikan dengan maksud melalui aktivitasnya dapat membantu dan mendorong pertumbuhan perekonomian dan pemerataan pembangunan daerah di segala bidang, agar tercapai peningkatan taraf hidup rakyat. PT. Bank Jabar salah satu alat kelengkapan otonomi daerah di bidang keuangan/perbankan dan menjalankan usahanya sebagai bank umum.

Sebagai alat kelengkapan, PT. Bank Jabar mempunyai tugas antara lain:

1. Penggerak dan pendorong laju pembangunan di daerah.
2. Pemegang Kas Daerah dan atau melaksanakan penyimpanan uang daerah.
3. Salah satu sumber Pendapatan Asli Daerah.

3.1.2 Struktur Organisasi dan Uraian Tugas PT. Bank Jabar

3.1.2.1 Struktur Organisasi PT. Bank Jabar

Manajemen Bank Jabar dilaksanakan oleh Dewan Pengawas dan Direksi. Dewan Pengawas merumuskan kebijaksanaan pengawasan serta pengelolaan bank, sedangkan Direksi melaksanakan kebijaksanaan dan pengelolaan operasional sehari-hari. Dewan pengawas terdiri dari empat orang yang diketuai oleh Gubernur dan tiga pejabat Pemerintah Daerah lainnya sebagai anggota. Direksi terdiri dari seorang Direktur Utama dan tiga orang Direktur, yaitu Direktur Umum, Direktur Pemasaran yang dibantu oleh para Kepala Biro serta Direktur Kepatuhan yang tidak membawahi Kepala Biro. Selengkapnya struktur organisasi Kantor Pusat dapat dilihat dalam lampiran 1.

Dalam melakukan penelitian ini, penulis mengambil data-data yang diperlukan pada Divisi Pengendalian Keuangan yang dipimpin oleh seorang Kepala Divisi. Divisi Pengendalian Keuangan ini dibagi menjadi dua bagian yaitu Bagian Akuntansi dan Laporan yang terdiri dari Analis Keuangan dan Asisten Administrasi Keuangan, serta Bagian Pengolahan Data Elektronik yang terdiri dari Analis PDE dan Asisten Pembukuan. Masing-masing bagian tersebut dipimpin oleh seorang Pimpinan Bagian. Struktur organisasi Divisi Pengendalian Keuangan dapat dilihat dalam tabel 3.2.

Misi dari Divisi Pengendalian Keuangan adalah menetapkan dan mengembangkan pengelolaan akuntansi, pengendalian keuangan dan pengolahan data elektronik yang mampu menjamin terselenggaranya pengendalian dan pengawasan keuangan bank.

3.1.2.1 Uraian Tugas PT. Bank Jabar

Tugas pokok dari Divisi Pengendalian Keuangan adalah:

1. Merencanakan dan mengembangkan sistem dan prosedur akuntansi, pengendalian keuangan serta pengolahan data elektronik.
2. Melaksanakan serta mengelola sistem dan prosedur akuntansi, pengendalian keuangan serta pengolahan data elektronik.
3. Melaksanakan pembinaan kepada cabang dalam pelaksanaan sistem dan prosedur akuntansi, pengendalian keuangan serta pengolahan data elektronik.
4. Melaksanakan kepatuhan terhadap sistem dan prosedur, peraturan Bank Indonesia serta peraturan pemerintah-undangan lainnya yang berlaku.
5. Mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugas pokok, fungsi pokok dan kegiatannya.

2. Menyusun, merumuskan, dan mengembangkan sistem dan prosedur bidang akuntansi dan laporan keuangan.
3. Mengelola dan mengembangkan sistem informasi keuangan.
4. Mengelola laporan keuangan bank.
5. Melakukan analisis terhadap posisi keuangan untuk tujuan pengendalian keuangan bank.
6. Menetapkan kebutuhan modal bank yang disetor.
7. Menyusun dan mengelola analisis profitabilitas.
8. Menatausahakan rekening cadangan aktiva yang diklasifikasikan dan cadangan lainnya.
9. Mengelola pembagian laba bank.
10. Merekomendasikan dan mengelola penghapusbukuan rekening aktiva/pasiva.
11. Mengelola rekonsiliasi rekening antar kantor antara Cabang dengan Kantor Pusat.
12. Mengelola rekonsiliasi rekening antar kantor antara Cabang dengan rekening Bank Indonesia.
13. Menjalin hubungan dengan pihak eksternal untuk kelancaran pelaksanaan tugas.
14. Memeriksa kebenaran atau akurasi mutasi keuangan Kantor Pusat dan mengelola penyimpanannya.
15. Memberikan pembinaan kepada Cabang-cabang dalam bidang Akuntansi dan Pengendalian Keuangan.
16. Mengelola Buku Pedoman Perusahaan Bidang Akuntansi dan Laporan Keuangan.
17. Melaksanakan perbaikan/penyelesaian temuan hasil pemeriksaan audit pada unit yang bersangkutan.
18. Menyusun laporan kinerja unit secara periodik maupun insidental.

Fungsi pokok dari Bagian Pengolahan Data elektronik adalah:

1. Menyusun dan merumuskan Rencana Kerja dan Anggaran Tahunan Unit.
2. Menyusun, merumuskan dan mengembangkan sistem dan prosedur bidang Pengolahan Data Elektronik.
3. Mengelola dan mengembangkan aplikasi Banking System.
4. Mengelola pelaksanaan pengolahan data elektronik.
5. Mengelola Sistem Informasi Manajemen.
6. Mengelola sistem dokumentasi komputer.
7. Memberikan pembinaan kepada Cabang-Cabang dalam pembinaan bidang Pengolahan Data elektronik.
8. Mengelola Buku Pedoman Perusahaan bidang Pengolahan Data Elektronik.
9. Melaksanakan perbaikan/penyelesaian temuan hasil pemeriksaan audit pada unit yang bersangkutan.
10. Menyusun laporan kinerja unit secara periodik maupun insidental.

Wewenang dari Divisi Pengendalian Keuangan adalah:

1. Menandatangani surat-surat dokumen kunci yang berkaitan dengan tugas Divisi Pengendalian Keuangan sesuai dengan kewenangan yang diberikan oleh direksi.
2. Menunjuk vendor yang diperlukan untuk konsultasi masalah sistem akuntansi dan pengendalian yang dibutuhkan, sesuai dengan kewenangan yang diberikan oleh direksi.
3. Memberikan pembinaan dengan kunjungan kepada seluruh unit kerja dalam rangka pelaksanaan sistem dan prosedur akuntansi dan proses data elektronik.
4. Memberikan penugasan kepada analis dan asisten dalam rangka pelaksanaan batas teknis dan konsultasi proses data elektronik serta sistem dan prosedur akuntansi.
5. Menyetujui penghapusan aktiva/pasiva yang diusulkan unit kerja sesuai kewenangan yang diberikan oleh direksi.

3.1.3 Aktivitas PT. Bank Jabar

Dalam upaya mencapai misi dan fungsinya yang sudah disinggung di atas, Bank Jabar melakukan beberapa aktivitas usaha dan melakukan jasa layanan sebagai berikut:

1. Penghimpunan Dana

Bank Jabar melakukan penghimpunan dana yang berasal dari simpanan masyarakat dan Pemerintah Daerah berupa;

- 1) Giro:
 - Rupiah
 - Valas
- 2) Deposito:
 - Deposito Berjangka Rupiah dan Valas
 - Deposito Berjangka Diskonto
 - Sertifikat Deposito
- 3) Tabungan:
 - > Tandamata (Tabungan Anda Masa Datang)
 - Simpeda (Simpanan Pembangunan Daerah)
- 4) Surat Berharga yang Diterbitkan:
 - Obligasi
 - Medium Terms Notes (MTN)

2. Penyaluran Dana

Dana tersebut disalurkan terutama dalam bentuk pinjaman kepada masyarakat dengan berbagai jenis dan sektor usaha yang terdiri dari:

- 1) Kredit Umum:
 - Kredit Modal Kerja Umum
 - Kredit Investasi Umum
 - Kredit Usaha Kecil
 - KMKK Sistem KEPPRES
 - Kredit Profesi

- Kredit Pegawai

Kredit Pensiun

2) Kredit Program :

- KKP A (Kredit Kepada Koperasi Primer untuk Anggotanya)

- KUT (Kredit Usaha Tani)

- KKPATR (Kredit Tebu Rakyat)

Kredit Dana Bergulir

- KUK DAS (Kredit Untuk Konversi Aliran Sungai)

- KPRS/RSS (Kredit Pemilikan Rumah Sederhana/Rumah Sangat Sederhana)

- KPKM (Kredit Pengusaha Kecil dan Mikro)

- KKop (Kredit Kepada Koperasi)

- Kredit Mikro

Untuk optimalisasi pendapatan, dana yang tidak tersalurkan dalam bentuk kredit dilakukan penempatan (*placement*) pada beberapa bank, pembelian surat berharga dan penyertaan.

3. Jasa-jasa Bank

Untuk memberikan pelayanan yang optimal kepada masyarakat serta meningkatkan "fee based income" (pendapatan di luar bunga), Bank Jabar memberikan jasa-jasa sebagai berikut:

- Kiriman Uang

- Inkaso

- Jaminan Bank (garansi Bank)

- Penerimaan pembayaran rekening telepon, listrik, pajak, PAM dan uang kuliah.

4. Bank Devisa

Dalam rangka membantu dan meningkatkan kelancaran kegiatan ekspor/impor khususnya di daerah Jawa Barat, Bank Jabar sebagai Bank Devisa telah melaksanakan transaksi-transaksi sebagai berikut:

- 1) Bidang Ekspor/impor :
 - Pembukaan Letter of Credit (L/C)
 - Pembiayaan kredit Ekspor/impor
 - Penerimaan Pajak
- 2) Jasa-Jasa Luar Negeri lainnya:
 - Giro Valas
 - Deposito Valas
 - Transfer dan Inkaso Luar Negeri
 - Jual Beli Valuta Asing dan Traveller Cheque (Money Changer)

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisa deskriptif komparatif. Di mana data yang dikumpulkan adalah data setelah semua kejadian telah terjadi. Dengan demikian dapat dilihat secara jelas serta dapat diukur suatu fenomena beserta hubungan sebab akibat dari analisa data yang telah didapat.

Semua data yang telah diperoleh akan diolah dan dianalisis lebih lanjut berdasarkan teori-teori yang telah dipelajari.

3.2.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara:

1. Studi Lapangan

Studi lapangan adalah penelitian secara langsung dengan mengadakan peninjauan ke tempat penelitian, yang dilakukan dengan tujuan untuk

memperoleh data-data primer. Studi lapangan dilakukan melalui teknik penelitian sebagai berikut:

1) Observasi

Observasi adalah pengamatan atas masalah yang diteliti.

2) Wawancara

Wawancara adalah melakukan tanya jawab dengan pihak yang berhubungan langsung dengan masalah yang diteliti.

3) Kuesioner

Kuesioner adalah mengadakan komunikasi dengan responden berupa angket yang berisi sejumlah pertanyaan tertulis dan dijawab oleh responden tersebut.

2. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah penelitian dengan cara mempelajari, meneliti, mengkaji, serta menelaah buku-buku, literatur dan sumber-sumber yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

3.2.2 Operasionalisasi Variabel

Sebelum hipotesis dirumuskan untuk memecahkan permasalahan sebagai upaya menjawab fenomena yang ada, maka langkah sebelumnya yang harus dilakukan adalah menentukan variabel-variabel yang akan diuji hipotesisnya. Untuk menguji hipotesis, maka variabel-variabel yang akan diteliti perlu diberikan batasan-batasan dan ditentukan indikator-indikatornya.

Memperhatikan langkah tersebut di atas dan menyesuaikan dengan judul penelitian ini, yaitu: "Pengaruh Penambahan Modal Sendiri Terhadap Tingkat Pertumbuhan Laba Operasi" pada PT. Bank Jabar, dengan memperhatikan pernyataan judul tersebut jelas bahwa judul tersebut mengandung 2 (dua) pernyataan. Berdasarkan identifikasi tersebut penulis menggunakan 2 (dua) variabel. Adapun variabel-variabel tersebut adalah:

1. Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas dalam skripsi ini adalah "penambahan modal sendiri". Penambahan modal sendiri yang digunakan dinyatakan dalam rasio selama rentang waktu 10 (sepuluh) tahun. Untuk penambahan modal sendiri ini didapat dari laporan keuangan tahunan PT. Bank Jabar, yang disajikan dalam neraca.

2. Variabel Dependen

Dalam penulisan skripsi ini yang menjadi variabel dependen atau variabel tetap adalah ukuran dari profitabilitas yang dibatasi pada satu komponen yaitu "tingkat pertumbuhan laba operasi". Laba operasi merupakan pendapatan yang diperoleh satu periode setelah dikurangi biaya-biaya. Informasi mengenai laba operasi tahunan diperoleh dari laporan keuangan tahunan PT. Bank Jabar yang disajikan secara khusus pada perhitungan Laba Rugi yang telah diaudit kebenarannya, serta dinyatakan dalam rasio selama rentang waktu 10 (sepuluh) tahun.

Indikator dari variabel-variabel tersebut disajikan dalam tabel 3.1 sebagai berikut:

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

VARIABEL	INDIKATOR	SKALA
Penambahan Modal Sendiri (X)	Total Penjumlahan Modal Saham, Cadangan dan Laba Ditahan	Rasio
Tingkat Peitumbuhan Laba Operasi (Y)	Total Hasil Pengurangan Pendapatan Dikurangi Biaya Dalam Tahunan	Rasio

3.2.2 Rancangan Analisis dan Pengujian Hipotesis

Data-data yang telah diolah kemudian dianalisis dengan menggunakan bantuan statistik untuk menguji hipotesis yang telah diajukan, yaitu menghitung koefisien pengaruh serta besarnya pengaruh dari variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Berdasarkan pengujian hipotesis yang dilakukan, kemudian disimpulkan dengan didukung oleh landasan-landasan teori yang diperoleh dari studi kepustakaan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Penarikan simpulan dilakukan berdasarkan pengujian hipotesis dan kriteria-kriteria yang ditetapkan dengan didukung oleh teori-teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Adapun kriteria yang digunakan untuk menentukan penerimaan dan penolakan hipotesis nol (H_0) adalah sebagai berikut:

- H_0 diterima jika : $-t_{\text{tabel}} \leq t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$

- H_0 ditolak jika : $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ atau $t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}}$

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis tentang "Pengaruh Tingkat Penambahan Modal Sendiri Terhadap Tingkat Pertumbuhan Laba Operasi", diperoleh data sebagai berikut:

4.1.1 Kebijakan Penghimpunan Modal Sendiri PT. Bank Jabar

Faktor modal dan dana bagi setiap badan usaha merupakan kekuatan pokok yang mencerminkan potensi badan usaha tersebut. Salah satu modal yang dihimpun oleh suatu badan usaha adalah Modal Sendiri. Modal Sendiri merupakan sumber dana yang paling produktif dan paling kecil risikonya terhadap keselamatan suatu bank.

Dilihat dari kepemilikan modalnya, Bank Jabar adalah Bank Umum Devisa milik Pemerintah Daerah berbentuk badan hukum Perseroan Terbatas. Berdasarkan peraturan daerah Propinsi Tingkat I Jawa Barat yang terakhir, yaitu Peraturan Daerah Jawa Barat Nomor 10 Tahun 1992 jo. No.9 Tahun 1996 tanggal 6 Juni 1996 ditetapkan modal dasar sebesar Rp. 2.500.000.000,00 yang telah disahkan oleh Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia dengan Surat Keputusan Nomor 580.32.122 tanggal 11 Februari 1997 dan telah diundangkan dalam Lembaran Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat No. 2 Seri D tanggal 24 Februari 1997.

Komponen modal yang dihimpun oleh PT. Bank Jabar terdiri dari Modal Inti dan Modal Pelengkap. Modal bank tersebut merupakan faktor yang penting bagi pihak bank untuk mengembangkan usahanya, sesuai dengan misi dan visi PT. Bank Jabar.

Berdasarkan peraturan Bank Indonesia No. 3/21/PBI/2001 tanggal 13 Desember 2001 tentang kewajiban penyediaan modal minimum bank,

maka ditetapkan besarnya Capital Adequacy Ratio (CAR) untuk bank umum sebesar 8%. Namun sampai tahun buku per 31 Desember 2002, PT. Bank Jabar telah menaikkan proporsi Capital Adequacy Ratio (CAR) tersebut menjadi 14,17%, hal tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan disiplin dan profesionalisme perbankan sehingga dapat bersaing di era global.

Struktur modal sendiri yang dihimpun oleh PT. Bank Jabar terdiri dari Modal Disetor Pemerintah Daerah serta Cadangan Umum dan Tujuan. Jumlah Modal Disetor, merupakan penyisihan pemerintah daerah dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Jawa Barat dan Banten, yang jumlahnya dapat berubah setiap tahun anggaran tergantung dari jumlah pendapatan pemerintah daerah. Untuk Cadangan Umum dan Tujuan ditetapkan 20% dari laba bersih sesuai dengan Peraturan Daerah Nomor 10 Tahun 1992 yang dirubah menjadi Nomor 9 Tahun 1996.

Penghimpunan modal sendiri bagi PT. Bank Jabar dimaksudkan untuk:

1. Mematuhi Peraturan Bank Indonesia

Dari konsep Capital Adequacy Ratio, modal sendiri mempunyai peranan penting dalam memenuhi peraturan Bank Indonesia dan mendukung pengembangan kegiatan operasi bank. Hingga saat ini PT. Bank Jabar selalu berusaha untuk menetapkan modal minimum yang tersedia sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, yaitu 8%.

2. Ekspansi Kredit

Fungsi lain dari penghimpunan modal sendiri adalah untuk memperluas pemberian kredit bagi para nasabah. Hal ini karena salah satu aktiva produktif yang paling besar menyumbangkan pendapatan bagi bank adalah dari kredit yang diberikan. Dengan tersedianya dana yang besar, maka memungkinkan pihak bank untuk memberikan kredit yang besar pula bagi para nasabahnya. Sehingga pendapatan dari bunga kreditpun akan meningkat. Pada umumnya pendapatan dari bunga kredit masih mendominasi pendapatan bagi pihak bank.

3 Menyangga Kelangsungan Kegiatan Operasi Bank

Dengan dana modal sendiri ini bank dapat memulai kegiatan operasi mereka, termasuk membangun atau menyewa gedung kantor dan peralatannya. Dengan dana itu pula, bank membiayai operasi mereka pada masa paceklik, yaitu jumlah pendapatan lebih kecil dari biaya yang harus mereka keluarkan.

4.1.2 Penghimpunan Modal Sendiri PT. Bank Jabar

Penghimpunan modal sendiri PT. Bank Jabar dilakukan setiap tahunnya bersamaan dengan pembentukan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Pemerintah Daerah Jawa Barat dan Banten. Hal ini dikarenakan salah satu komponen modal sendiri PT. Bank Jabar, yaitu Modal Disetor merupakan jumlah penyisihan dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Jawa Barat dan Banten. Modal sendiri PT. Bank Jabar terdiri dari Modal Disetor serta Cadangan Umum dan Tujuan.

Penambahan modal sendiri dilakukan dengan cara:

1. Menambah jumlah Modal Disetor dari Pemerintah Daerah.
2. Meningkatkan Cadangan Umum dan Tujuan dari laba bersih yang diperoleh.

Modal disetor merupakan jumlah modal atau simpanan pokok yang benar-benar disetor, dalam hal ini oleh Pemerintah Daerah. Pelaksanaan penyeteroran dapat dilakukan secara sekaligus ataupun secara bertahap, dengan terlebih dahulu menerbitkan Surat Perintah Membayar Uang atau SPMU oleh Kas Daerah Pemerintah Daerah. Jumlah modal disetor disisihkan dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah setiap tahunnya sesuai dengan jumlah pendapatan yang diterima oleh daerah setelah dikurangi belanja daerah. Jika Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah mengalami surplus atau memiliki Bagian Sisa Lebih Perhitungan Anggaran, maka modal yang disetorkan oleh Pemerintah Daerah berjumlah besar.

kegiatan operasional bank di masa yang akan datang, juga untuk kegiatan investasi dalam meningkatkan operasional. Cadangan umum dan tujuan ini ditetapkan 20% dari laba bersih yang diperoleh selama tahun operasi sesuai dengan Peraturan Daerah Jawa Barat Nomor 10 Tahun 1992 yang dirubah menjadi Nomor 9 Tahun 1996.

Berikut ini disajikan tabel 4.1 penghimpunan modal sendiri PT. Bank Jabar dari tahun 1992 sampai dengan tahun 2002, yang diambil dari laporan tahunan neraca per 31 Desember.

Tabel 4.1
Penghimpunan Modal Sendiri
Tahun 1992-2002
(dalam jutaan rupiah)

Tahun	Modal Disetor	Cadangan Umum dan Tujuan	Jumlah
1992	19,185	8,435	27,620
1993	22,886	14,064	36,950
1994	25,668	19,659	45,327
1995	44,143	20,430	64,573
1996	60,285	26,156	86,441
1997	76,363	31,740	108,103
1998	93,634	25,133	118,767
1999	109,971	28,570	138,541
2000	164,679	32,573	197,252
2001	306,684	43,274	349,958
2002	509,368	61,657	571,025

Sumber: Laporan Keuangan PT. Bank Jabar

Dari tabel 4.1 dapat dianalisis perkembangan modal sendiri antara tahun 1992 sampai dengan tahun 2002. Selama kurun waktu sebelas tahun, modal sendiri yang dihimpun oleh PT. Bank Jabar mengalami peningkatan secara terus menerus. Peningkatan yang paling besar terjadi pada tahun 2001 sebesar Rp 152.706.000.000 atau 77,42 %. Kenaikan tersebut disebabkan:

1. Adanya peningkatan laba bersih, sehingga cadangan umum dan tujuan meningkat sebesar Rp. 10.701.000.000,00.
2. Adanya peningkatan setoran modal dari Pemerintah Daerah sebesar Rp. 142.005.000.000,00, hal ini karena penyimpanan dana Pemerintah Daerah pada rekening modal dianggap lebih menguntungkan dibandingkan dengan penyimpanan dalam bentuk deposito.

Struktur modal sendiri PT. Bank Jabar yang terdiri dari Modal Disetor serta Cadangan Umum dan Tujuan tersebut, merupakan bagian dari modal inti PT. Bank Jabar untuk melaksanakan kegiatan operasionalnya.

Untuk memenuhi salah satu tujuan dari pembentukan modal sendiri, yaitu mematuhi peraturan pemerintah, PT. Bank Jabar sampai tahun buku 2002 telah menetapkan kewajiban penyediaan modal minimumnya atau Capital Adequacy Ratio (CAR) sebesar 14,17%. Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah perbandingan antara seluruh komponen modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko. Sedangkan peraturan Bank Indonesia mewajibkan penyediaan modal minimum bagi setiap bank umum yang ada di Indonesia adalah sebesar 8%.

Berikut disajikan tabel 4.2 kewajiban penyediaan modal minimum PT. Bank Jabar tahun buku per 31 Desember 2002.

**Perhitungan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum
periode 31 Desember 2002
(dalam jutaan rupiah)**

KETERANGAN	NILAI
I. KOMPONEN MODAL	
A. MODAL INTI	
1. Modal Disetor	509,368
2. Cadaugan Tambahan Modal (Disclosed Reserves)	
1) Agio Saham	
2) Disagio(-A)	
3) Modal Suinbangan	
4) Cadangan Umum dan Tujuan	61,657
5) Laba tahun-tahun lalu setelah pajak	
6) Rugi tahun-tahun lalu	
7) Laba tahun berjalan setelah pajak (50%)	67,872
8) Rugi tahun berjalan	
Selisih penjabaran Laporan Keuangan Kantor Cabang Luar Negeri	
(1) Selisih Lebih	
(2) Selisih Kurang (-/-)	
9) Dana Setoran Modal	
10)Penumnan Nilai Penyeitaan pada Poitofolio tersedia untuk dijual (-/-)	
3. Goodwill (-/-)	
TOTAL MODAL INTI	638,897

TOTAL MODAL INTI	638,897
B. MODAL PELENGKAP 1. Cadangan Revaluasi Aktiva Tetap 2. Cadangan Umum Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif / PPAP 3. Modal Pinjaman 4. Pinjaman Subordinasi 5. Peningkatan Harga Saham pada Portofolio tersedia untuk dijual	61,591
TOTAL MODAL PELENGKAP	61,591
II. TOTAL MODAL INTI DAN MODAL PELENGKAP	700,488
III. PENYERTAAN (-/-) IV. TOTAL MODAL VI. AKTIVA TERTIMBANG MENURUT RISIKO VII. RASIO KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM YANG TERSEDIA VIII. RASIO KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM YANG DIWAJIBKAN	(2,386) 698,102 4,927,288 14,17% 8.00%

Sumber: Laporan Keuangan Publisitas PT. Bank Jabar

4.1.3 Tingkat Pertumbuhan Laba Operasi

Laba operasi adalah selisih pendapatan bank dengan biaya-biaya bank sebelum dikurangi pajak penghasilan. Laba suatu bank akan menunjukkan pengukuran efisiensi manajemen serta produktivitasnya.

Komponen pendapatan PT. Bank Jabar terdiri dari pendapatan operasional yang merupakan pendapatan hasil langsung dari kegiatan bank, serta pendapatan non-operasional. Pendapatan PT. Bank Jabar terdiri dari:

1. Pendapatan Bunga, yang terdiri atas:

1) Hasil Bunga

-Rupiah

-Valuta Asing

2) Provisi dan Komisi

-Rupiah

-Valuta Asing

Yang dimasukkan dalam rekening ini adalah pendapatan bunga baik dari kredit yang diberikan kepada pihak lain atau nasabah, maupun dari penempatan pada giro atau deposito.

2. Pendapatan Provisi, Komisi, Fee

Pendapatan komisi adalah imbalan yang diterima atas pemberian jasa tertentu dalam pelaksanaan transaksi, sedangkan provisi adalah imbalan yang diperhitungkan sehubungan dengan jasa yang diberikan untuk pelaksanaan transaksi tertentu. Yang termasuk dalam rekening ini adalah provisi kredit dan komisi transfer.

3. Pendapatan Transaksi Valuta Asing

Yang dimasukkan dalam rekening ini adalah keuntungan yang diperoleh PT. Bank Jabar sebagai Bank Devisa, dari berbagai transaksi devisa seperti jual beli Valuta Asing dan Traveller Cheque (Money Changer).

4. Pendapatan Operasional lainnya

5. Pendapatan Non-operasional

Sedangkan komponen biaya PT. Bank Jabar terdiri dari beban operasional yang merupakan beban yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank, serta beban non-operasional. Beban-beban PT. Bank Jabar terdiri dari:

1. Beban Bunga

1) Beban Bunga

-Rupiah

-Valuta Asing

Beban bunga adalah semua beban yang dikeluarkan atas dana yang berasal dari Bank Indonesia maupun dari pihak lain.

2. Beban Penghapusan Aktiva Produktif

Merupakan beban yang dikeluarkan untuk penghapusan aktiva produktif, terutarna dari kredit yang diberikan.

3. Beban Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontijensi

Rekening ini dibentuk karena adanya ketidakpastian mengenai kemungkinan diperolehnya laba atau rugi di masa yang akan datang.

4. Beban Administiasi dan Umurn

Adalah beban yang dikeluarkan beikaitan dengan kegiatan administiasi dan umum.

5. Beban Personalia

Yang termasuk dalam rekening ini adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk membiayai pegawainya sepeiti gaji dan upah, uang lembur, perawatan kesehatan, honorarium komisaris atau dewan pengawas, bantuan untuk pegawai dalam bentuk natura dan pengeluaran lainnya untuk pegawai, rnisalnya uang cuti dan sebagainya.

6. Beban Penunman Nilai Surat Berharga

7. Beban Transaksi Valuta Asing

Yang tennasuk dalam rekening ini adalah semua biaya yang dikeluarkan PT. Bank Jabar sebagai Bank Devisa dalam berbagai transaksi devisa.

8. Beban Operasional lainnya

9. Beban Non-operasional

Berikut ini disajikan tabel 4.3 laba operasi PT. Bank jabar selama kumn waktu sebelas tahun, yaitu dari tahun 1992 sampai tahun 2002, yang diambil dari laporau laba rugi per 31 Desember.

Tabel 4.3
Lab a Operas i
Tahun 1992-2002
(dalam jutaan rupiah)

TAHUN	LABA OPERASIONAL
1992	10,933
1993	16,874
1994	14,699
1995	18,374
1996	22,593
1997	25,362
1998	17,671
1999	27,607
2000	78,247
2001	140,010
2002	209,251

Sumber: Laporan Keuangan PT. Bank Jabar

Dari tabel 4.3 dapat dianalisis pertumbuhan laba operasi antara tahun 1992 sampai dengan tahun 2002. Selama kurun waktu sebelas tahun tersebut, laba operasi yang dihimpun oleh PT. Bank Jabar secara umum mengalami peningkatan. Tetapi pada tahun 1994 mengalami penurunan sebesar Rp 2.175.000.000,00 atau 12,89%, serta pada tahun 1998 mengalami penurunan sebesar Rp 7.691.000.000,00 atau 30,32%.

Sebab-sebab adanya penurunan tersebut antara lain karena situasi ekonomi bangsa yang tidak menentu dengan adanya krisis ekonomi, maka pengembalian pokok dan bunga bank dari debitur mengalami penurunan, yang pada akhirnya menurunkan jumlah bunga, provisi dan komisi yang diterima oleh pihak bank. Selain itu, kenaikan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia

menyebabkan bunga deposito yang ditetapkan menjadi meningkat. Hal tersebut menyebabkan beban bunga bank bagi pihak ketiga menjadi meningkat pula.

Penurunan pada tahun 1994 dikarenakan kenaikan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia, serta penurunan ekspansi kredit pada pihak ketiga. Sehingga pendapatan dari bunga kredit, provisi dan komisi menjadi menurun.

Sedangkan peningkatan yang paling besar terjadi pada tahun 2000 sebesar Rp.50.640.000.000,00 atau sebesar 183,43%. Sebabnya adalah ekspansi kredit yang diberikan kepada pihak ketiga mengalami peningkatan yang sangat besar, dan juga adanya pengalihan kredit kepada nasabah berpenghasilan tetap , yaitu kepada Pegawai Negeri Sipil (PNS). Akibat peningkatan ekspansi kredit ini, maka pendapatan dari bunga kredit meningkat, begitu pula dengan komisi dan provisi yang diterima dari adanya aktivitas pemberian kredit.

4.1.4 Akuntansi Modal dan Laba

Kegiatan operasional bank sangat dipengaruhi oleh besarnya modal sendiri serta dana dari pihak ketiga. Kedua modal tersebut merupakan potensi bank dalam melaksanakan kegiatannya. Dalam penelitian ini hanya dibatasi mengenai modal sendiri yang dihimpun oleh PT. Bank Jabar, di mana komponennya terdiri dari Modal Disetor dan Cadangan Umum dan Tujuan.

Berdasarkan kedua unsur modal sendiri tersebut, maka modal sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya:

1. Besarnya kenaikan atau penurunan laba bersih yang diperoleh.
2. Penambahan jumlah modal yang disetor Pemerintah Daerah

Pencatatan akuntansi modal dan laba dilakukan pada waktu setoran modal dilaksanakan dan pada waktu pembagian laba.

Penjumlahan pada waktu setoran modal adalah:

Kas Daerah	xx
Dana Setoran Modal	xx

Penjumlahan pada waktu pembagian laba adalah:

Saldo Laba Tahun Berjalan	xx
Cadangan Tujuan-Pembagian Laba	xx
Dividen	xx
Jasa Produksi Tenaga Kerja	xx

4.2 Pembahasan

Berdasarkan data-data yang telah diperoleh, maka dilakukan pembahasan sebagai berikut:

4.2.1 Pengaruh Penambahan Modal Sendiri Terhadap Tingkat Pertumbuhan Laba Operasi

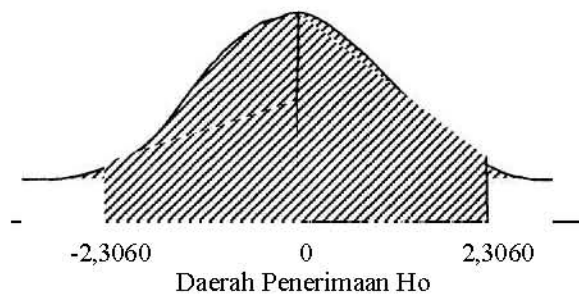
Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, persamaan garis regresi yang diperoleh adalah $Y = -5,13 + 1,3338X$

Dari persamaan di atas dapat dilihat bahwa besarnya konstanta a adalah -5,13. Nilai ini mengandung pengertian bahwa nilai variabel dependen taksiran pada saat X sama dengan nol, atau dengan kata lain jika diasumsikan modal sendiri sama dengan nol, maka tingkat pertumbuhan laba operasi mengalami kerugian sebesar 5,13. Sedangkan nilai b sebesar 1,3338 mengandung arti bahwa setiap terjadinya penambahan modal sendiri sebesar satu, maka akan meningkatkan laba operasi sebesar 1,3338.

Dari perhitungan koefisien korelasi menghasilkan r positif sebesar 0,468. Ini berarti korelasi atau hubungan antara modal sendiri dengan laba operasi adalah searah, sehingga apabila modal sendiri meningkat, maka laba operasi akan meningkat pula. Variasi laba operasi sebesar 21,9% dipengaruhi oleh modal sendiri yang terdiri dari modal disetor serta cadangan umum dan tujuan. Sedangkan 78,1% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor lain yang sangat mempengaruhi tingkat pertumbuhan laba operasi.

Sedangkan dari pengujian signifikansi dengan tingkat signifikansi 0,05 diperoleh hasil bahwa H_0 diterima dengan kriteria $-t_{1/2\alpha} \leq t \leq t_{1/2\alpha}$, karena daerah penerimaan H_0 berada antara $-2,3060 < 1,5 < 2,3060$. Maka dapat diasumsikan bahwa penambahan modal sendiri yang dilakukan pada PT. Bank Jabar tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pertumbuhan laba operasinya.

Gambar 4.1
Daerah Penerimaan H_0



4.2.2 Pengujian Hipotesis

Untuk menganalisis data yang diperoleh dalam rangka pengujian hipotesis, maka data tersebut diolah terlebih dahulu. Dari laporan keuangan bank yang menjadi objek dalam penelitian ini, diambil data yang diperlukan yaitu tentang jumlah modal sendiri, dan laba operasi yang telah dicapai oleh pihak bank.

Nilai-nilai variabel independen dan variabel dependen, diperoleh dari nilai setiap tahunnya selama sepuluh tahun, kemudian dihitung tingkat pertumbuhannya dari tahun n sampai ke tahun $n+1$. Tingkat pertumbuhan dari modal sendiri dan laba operasi dihitung dengan rumus:

$$\frac{X_{n+1} - X_n}{X_n} \times 100\%$$

Dimana: - X_n : Data modal sendiri atau laba operasi tahun ke-n

- X_{n+1} : Data modal sendiri atau laba operasi tahun ke-n-1

Berikut ini disajikan data pertumbuhan modal sendiri:

Tabel 4.4
Pertumbuhan Modal Sendiri
(dalam jutaan rupiah)

TAHUN	MODAL SENDIRI	PENAMBAHAN JUMLAH	PENAMBAHAN (%)
1992	27,620	-	-
1993	36,950	9,330	33.78
1994	45,327	8,377	22.67
1995	64,573	19,246	42.46
1996	86,441	21,868	33.87
1997	108,103	21,662	25.06
1998	118,767	10,664	9.86
1999	138,541	19,774	16.65
2000	197,252	58,711	42.38
2001	349,958	152,706	77.42
2002	571,025	221,067	63.17

Tabel 4.5 berikut adalah data mengenai laba operasi:

Tabel 4.5
Pertumbuhan Laba Operasi
(dalam jutaan rupiah)

TAHUN	LABA OPERASIONAL	PENAMBAHAN JUMLAH	PENAMBAHAN (%)
1992	10,933	-	-
1993	16,874	5,941	54.34
1994	14,699	-2,175	-12.89
1995	18,374	3,675	25.00
1996	22,593	4,219	22.96
1997	25,362	2,769	12.26
1998	17,671	-7,691	-30.32
1999	27,607	9,936	56.23
2000	78,247	50,640	183.43
2001	140,010	61,763	78.93
2002	209,251	69,241	49.45

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi dan analisis korelasi sederhana, yang bertujuan untuk menentukan apakah variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Pengujian hipotesis meliputi penetapan hipotesis nol, analisis linier dan korelasi sederhana, uji signifikansi, perhitungan koefisien determinasi.

4.2.2.1 Penetapan Hipotesis Nol

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini berkaitan dengan ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen, maka pengujian yang dilakukan adalah pengujian hipotesis nol (H_0),

yang menyatakan bahwa koefisien korelasi sederhana tidak signifikan dan hipotesis alternatif (H_a), yang menyatakan bahwa koefisien korelasi sederhana signifikan.

Pemmusan H_0 dan H_a adalah sebagai berikut.

- H_0 : Tidak teidapat pengaruh signifikan dari penambahan modal sendiri terhadap tingkat pertumbuhan laba operasi.
- H_a : Teidapat pengaruh signifikan dari penambahan modal sendiri terhadap tingkat pertumbuhan laba operasi.

4.2.2.2 Analisis Regresi Linier dan Korelasi Sederhana

Dalam menguji hipotesis di atas, digunakan uji statistik regresi dan korelasi sederhana.

Persamaan regresi linier sederhana sering juga disebut sebagai koefisien arah. Fungsinya untuk mengetahui besarnya koefisien regresi dari variabel X selama 10 tahun (tahun 1993 sampai tahun 2002). Dengan minus sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

- Y : Variabel dependen (tingkat pertumbuhan laba operasi)
- a : Bilangan konstanta
- b : Koefisien regresi
- X : Variabel independen (tingkat pertumbuhan modal sendiri)

Berikut adalah data perhitungan variabel X dan Y

Tabel 4.6
Perhitungan Variabel X dan Y
(dalam persen)

TAHUN	X	Y	XY	X ²	Y ²
1993	33.78	54.34	1835.61	1141.09	2952.84
1994	22.67	-12.89	-292.22	513.93	166.15
1995	42.46	25.00	1061.50	1802.85	625.00
1996	33.86	22.96	777.43	1146.50	527.16
1997	25.06	12,26	307.24	628.00	150.30
1998	9.86	-30.32	-298.96	97.22	919.30
1999	16.65	56.23	936.23	277.22	3161.81
2000	42.38	183.43	7773.76	1796.06	33646.56
2001	77.42	78.93	6110.76	5993.86	6229.94
2002	63.17	49.45	3123.76	3990.45	2445.30
Σ	367.31	439.39	21335.10	17387.18	50824.38

Nilai bilangan konstanta a dapat diperoleh dengan rumus:

$$a = \frac{\sum X^2 \cdot \sum Y - \sum X \cdot \sum XY}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$a = \frac{(17.387,18) \cdot (439,39) - (367,31) \cdot (21.335,10)}{10 (17.387,18) - (367,31)^2}$$

$$a = \frac{7.639.753,02 - 7.836.595,58}{173.871,8 - 134.916,64}$$

$$a = \frac{- 199.842,56}{38.955,16}$$

$$a = - 5,13$$

Bilangan koefisien arah regresi dapat diperoleh dengan rumus:

$$b = \frac{n \sum XY - \sum X \cdot \sum Y}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{10 (21.335,10) - (367,31) \cdot (439,39)}{10 (17.387,18) - (367,31)^2}$$

$$b = \frac{213.351 - 161.392,34}{173.871,8 - 134.916,64}$$

$$b = \frac{51.958,66}{38.955,16}$$

$$b = 1,3338$$

Maka diperoleh persamaan regresinya adalah:

$$Y = -5,13 + 1,3338X$$

Konstanta $a = -5,13$ adalah nilai matematis pertumbuhan laba operasi jika penambahan modal sendiri adalah nol. Koefisien regresi $b = 1,3338$ ini berarti jika nilai penambahan modal sendiri naik sebesar satu satuan, maka tingkat pertumbuhan laba operasi akan meningkat sebesar 1,3338 satuan.

Selanjutnya peneliti akan menguji seberapa besar kontribusi tingkat penambahan modal sendiri terhadap tingkat pertumbuhan laba operasi. Untuk itu peneliti menggunakan Analisa Korelasi Pearson dengan rumus:

$$r = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{[n \sum X^2 - (\sum X)^2] [n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Di mana: - r : Koefisien korelasi

- X : Jumlah pertumbuhan modal sendiri

- Y : Jumlah pertumbuhan laba operasi

- n : Jumlah sample

$$r = \frac{10(21.335,10) - (367,31).(439,39)}{\sqrt{[10(17.387,18) - (367,31)^2] [10(50824,38) - (439,39)^2]}}$$
$$r = \frac{213.351 - 161.392,34}{\sqrt{[173.871,8 - 134.916,64] [508.243,8 - 193.063,57]}}$$
$$r = \frac{51.958,66}{\sqrt{[38.955,16] [315.180,23]}}$$
$$r = \frac{51.958,66}{110.805,67}$$
$$r = 0,468$$

Implementasi yang digunakan untuk menilai derajat keeratan hubungan dari variabel yang ada adalah dengan menggunakan interpretasi nilai koefisien menurut kriteria Guilford dapat dilihat sebagai berikut:

- 1.> 0,00 - < 0,20 : hubungan sangat kecil, bisa diabaikan
- 2.> 0,20 - < 0,40 : hubungan sangat kecil
- 3.> 0,40 - < 0,70 : hubungan moderat
- 4.> 0,70 - < 0,90 : hubungan erat
- 5.> 0,90 - < 1,00 : hubungan sangat erat

Dari perhitungan tersebut diperoleh $r = 0,468$, menunjukkan bahwa adanya hubungan yang moderat antara variabel independen dengan variabel dependen menurut skala Guilford.

4.2.2.3 Uji Signifikansi

Untuk menguji apakah pengaruh tingkat penambahan modal sendiri terhadap tingkat pertumbuhan laba merupakan pengaruh yang signifikan atau tidak, peneliti menggunakan uji signifikansi sebagai berikut:

$$T = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Di mana: - t : Tingkat signifikansi

- r : Koefisien korelasi

- n : Jumlah sampel

Ho diterima apabila t memenuhi kriteria sebagai berikut $-t_{\alpha/2} < t < t_{\alpha/2}$, dan Ho ditolak apabila $t > t_{\alpha/2}$ atau $t < -t_{\alpha/2}$ dengan $\alpha = 0,05$ dan $df = n-2 = 8$.

Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0,05. Hal ini karena dinilai cukup mewakili hubungan antara variable-variabel yang diuji, dan merupakan tingkat signifikansi yang umum digunakan dalam penelitian ilmu-ilmu sosial.

$$T = \frac{0,468 \sqrt{10-2}}{\sqrt{1-0,219}}$$

$$T = \frac{1,32}{0,88}$$

$$T = 1,5$$

Nilai T tabel untuk bilangan derajat kebebasan 8 dari tabel distribusi t adalah 2,3060 (lampiran 8), sehingga Ho diterima jika $2,3060 < t \text{ hitung} < 2,3060$, dan Ho ditolak jika $t \text{ hitung} > 2,3060$ atau $t \text{ hitung} < -2,3060$. Karena $-2,3060 < 1,5 < 2,3060$, maka Ho diterima. Artinya pengaruh tingkat pertumbuhan modal sendiri terhadap tingkat pertumbuhan laba operasi tidak signifikan.

4.2.2.4 Perhitungan Koefisien Determinasi

Langkah selanjutnya adalah mencari koefisien determinasi (r^2). Hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi tingkat penambahan modal sendiri terhadap tingkat pertumbuhan laba operasi. Koefisien determinasi dinyatakan dalam persentase, yaitu :

$$Kd = 100\% \times r^2$$

$$Kd = (0,468)^2 \times 100\%$$

$$Kd = 21,9\%$$

Besarnya kontribusi pengaruh penambahan modal sendiri terhadap tingkat pertumbuhan laba operasi adalah sebesar 0,219 atau 21,9%. Sedangkan kontribusi pengaruh faktor-faktor lain adalah sebesar 0,781 atau 78,1%, yang diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$Kk = (1 - r^2) \times 100\%$$

$$Kk = (1 - 0,468) \times 100\%$$

$$Kk = 78,1\%$$

Hal tersebut menunjukkan bahwa besarnya penambahan modal sendiri tidak memberikan kontribusi yang berarti terhadap tingkat pertumbuhan laba operasi, dibandingkan dengan faktor-faktor lainnya.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap PT. Bank Jabar dan didukung oleh teori-teori yang melandasi, serta hasil pembahasan pada bab-bab terdahulu, maka untuk menjawab perumusan masalah, penulis mengambil simpulan sebagai berikut: 1. Penghimpunan modal sendiri PT. Bank Jabar dilakukan dengan cara:

- 1) Menambah jumlah Modal Disetor dari Pemerintah Daerah Propinsi Jawa Barat, Propinsi Banten, Pemerintah Daerah Kota dan Kabupaten Se-Jawa Barat, dan Banten.
- 2) Meningkatkan jumlah Cadangan Umum dan Tujuan dari laba bersih yang diperoleh.

Penghimpunan modal sendiri bagi PT. Bank Jabar dimaksudkan untuk:

- 1) Mematuhi Peraturan Bank Indonesia

Dari konsep Capital Adequacy Ratio, modal sendiri mempunyai peranan penting dalam memenuhi peraturan Bank Indonesia dan mendukung pengembangan kegiatan operasi bank. Hingga saat ini PT. Bank Jabar selalu berusaha untuk menetapkan modal minimum yang tersedia sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, yaitu 8%.

- 2) Ekspansi Kredit

Fungsi lain dari penghimpunan modal sendiri adalah untuk memperluas pemberian kredit bagi para nasabah. Hal ini karena salah satu aktiva produktif yang paling besar menyumbangkan pendapatan bagi bank adalah dari kredit yang diberikan. Dengan tersedianya dana yang besar, maka memungkinkan pihak bank untuk memberikan kredit yang besar pula bagi para nasabahnya. Sehingga pendapatan dari bunga kreditpun akan

meningkat. Pada umumnya pendapatan dari bunga kredit masih mendominasi pendapatan bagi pihak bank. 3) Menyangga Kelangsungan Kegiatan Operasi Bank

Dengan dana modal sendiri ini bank dapat memulai kegiatan operasi mereka, termasuk membangun atau menyewa gedung kantor dan peraiatannya. Dengan dana itu pula, bank membiayai operasi mereka pada masa paceklik, yaitu jumlah pendapatan lebih kecil dari biaya yang harus mereka keluarkan.

2. Pertumbuhan laba operasi PT. Bank Jabar pada umumnya selalu mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Kenaikan tertinggi terjadi pada tahun 2000 sebesar 183,43% jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

3. Dari hasil perhitungan pengujian H_0 diperoleh persamaan regresi $Y = -5,13 + 1,3338X$. Hasil pengujian korelasi diperoleh $r = 0,468$ dan $t_{hitung} = 1,5$ serta koefisien determinasi yang relatif kecil, yaitu 21,9%. Dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05, maka daerah penerimaan H_0 adalah $-2,3060 < t_{hitung} < 2,3060$. Ini berarti H_0 diterima karena $t_{hitung} = 1,5$ berada dalam daerah penerimaan H_0 , sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat penambahan modal sendiri tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pertumbuhan laba operasi. Hal ini terjadi karena terdapat faktor lain yang lebih mempengaruhi laba operasi sebesar 78,1%, yaitu penghimpunan dana pihak ketiga. Selain daripada itu, penambahan modal sendiri lebih ditujukan untuk memperbaiki posisi likuiditas, dan kecukupan modal minimum (CAR).

5.2 Saran

Pada bagian akhir skripsi ini, penulis bermaksud untuk mengajukan saran yang berkaitan dengan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya. Saran yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang moderat antara modal sendiri dengan laba operasi, meskipun pengaruhnya berdasarkan perhitungan adalah 21,9% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar modal sendiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa penting bagi pihak manajemen untuk mengelola sebaik mungkin modal sendiri yang dimiliki, sehingga dapat memberikan kontribusi yang berarti terhadap tingkat pertumbuhan laba.

2. Untuk peneliti yang tertarik dengan masalah serupa di masa yang akan datang, disarankan untuk meneliti faktor-faktor lain di luar modal sendiri yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba operasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, Sutrisno, 2001, *Metodologi Research*, Yogyakarta, Andi.
- Hadiwidjaja H, A. Rivai Wirasasmita, 2000, *Manajemen Dana Bank*, Bandung, Pionir Jaya.
- Hendriksen, Eldon S, 1987, *Accounting Theory*, 4th Edition, Illons, Richard D. Irwin, Inc.
- Heckert, 1997, *Controller ship: Tugas Akuntan Manajemen*, dialihbahasakan oleh Gunawan Hutauruk, Yogyakarta, Erlangga.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2002, *Standar Akuntansi Keuangan*, Jakarta, Salemba Empat.
- Kasmir, 2000, *Manajemen Perbankan*, Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Kieso, Donald E., 1992, Jarry J. Weygandt, Walter G. Kell, *Accounting Principles*, USA.
- Munawir S, 1995, *Analisa Laporan Keuangan*, Yogyakarta, Liberty.
- Riyanto, Bambang, 1999, *Dasar-Dasar Pembelanjaan Penisahaan*, Yogyakarta, Gadjah Mada.
- Sinungan, Muchdarsyah, 1999, *Manajemen Dana Bank*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Sri Susilo Y, Sigit Triandaru, A. Totok Budi S, 2000, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, Jakarta, Salemba Empat.
- Sutujo, Siswanto, 1997, *Manajemen Terapan Bank*, Jakarta, Pustaka Binaman Pressindo.
- Suyatno, Thomas, 1993, *Kelembagaan Perbankan*, Jakarta, Ganesha.
- Taswan, 1997, *Akuntansi Perbankan*, Yogyakarta, UPP AMP YKPN.